

**PELAKSANAAN OUTBOUND DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-AZHAR 29
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

Sonhaji
3103234

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG
Alamat: Jl. Prof. DR. Hamka Km. 2 (Kampus II) Tlp. (024)

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sonhaji
NIM : 3103234
Fak./ Jurusan . : TARBIYAH/PAI
Konsentrasi : PAI
Judul Skripsi : PELAKSANAAN OUTBOUND DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-AZHAR
29 SEMARANG

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008
Pembimbing,

Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP. 150 289 436



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Prof Dr. HAMKA Km 2 Ngaliyan Semarang Telp. (024) 760295 Fax. (024) 7615387

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Sonhaji

Nomor Induk : 3103234

Judul : **PELAKSANAAN OUTBOUND DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM AL-AZHAR 29
SEMARANG**

Telah di munaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/cukup, pada tanggal : 09 Juni 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008.

Ketua Sidang,

Semarang, Agustus 2008

Sekretaris Sidang,

Ismail, SM, MAg
NIP. 150 282 135

Anis.
NIP. 150 327 101

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. H.Moh.Erfan Soebahar, M.A.
NIP. 150 231 369

Ahmad Maghfurin, M.Ag, MA.
NIP. 150 302 217

Pembimbing,

Drs. Darmuin, M.Ag.
NIP. 150 263 168

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... (الرعد: 11)

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu keadaan kamu sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Rad: 11).*

*R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Uripudin dan Wajirah). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
- ❖ Kakak dan adikku (Mbak Evi, Mbak Iis, Adik Rohmani dan Adik Susmono), yang kubanggakan, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Calon pendamping (Sri Era Roudhotul Khotimah) yang selalu memotivasi dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman (Anak Menwa dan Anak Masjid al-Muhajirin), yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Penulis

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2008
Penulis

Sonhaji
NIM. 3103234

ABSTRAK

Sonhaji (NIM: 3103234), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2003, Jurusan PAI, judul: ***Pelaksanaan Outbound dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang***. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *outbound* dalam pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan adalah Guru PAI, Guru lain yang relevan dengan obyek penelitian, Siswa, Kepala Sekolah dan Dokumen kurikulum PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Sedangkan dalam pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *outbond* dalam pembelajaran PAI di SD Islam al-Azhar 29 Semarang merupakan perwujudan rancangan *outbond* yang telah disusun guru. Rancangan yang tersusun memberikan arah pada program kegiatan yang harus dilakukan. Sesuai dengan rancangan pelaksanaan *outbond*, berikut merupakan kegiatan yang harus diwujudkan: *pertama*, menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rancangan. Bahan dan peralatan dalam kondisi siap pakai. Demikian juga guru SD al-Azhar 29 Semarang menyiapkan kendaraan sebagai sarana transportasi yang menjamin keamanan dan kenyamanan anak-anak. *Kedua*, kegiatan menentukan kelompok-kelompok anak serta pembimbingnya. Membagikan tanda pengenal kepada masing-masing anak. Memberikan pengarahan dan panduan kepada pembimbing *outbond*. Kemudian dengan bantuan pembimbing kelompok-kelompok anak memasuki kendaraan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya guru atau wakilnya mengkomunikasikan tata tertib yang harus dipatuhi peserta *outbond*. *Ketiga*, sebelum berangkat menuju sasaran *outbond* didahului dengan membaca doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam perjalanan anak-anak diajak bernyanyi dengan lagu-lagu sesuai dengan tema *outbond*. Kegiatan bernyanyi dalam perjalanan dimaksudkan untuk menggiatkan motivasi belajar anak. Banyak macam motivasi yang dapat digerakkan: kebutuhan dasar seperti makanan; motif sosial, seperti memperoleh pengakuan, kasih sayang, kehormatan; motif pribadi, seperti rasa ingin tahu dan ingin memperoleh kekuatan atau ingin menonjol. Dalam perjalanan guru menginformasikan lebih lanjut tujuan *outbond* agar anak mengetahui secara tepat apa yang diharapkan diperoleh dalam *outbond* ini. *Keempat*, mengarahkan perhatian anak pada sasaran yang harus diamati (lingkungan sekitarnya, alam bebas terbuka) yang merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Misalnya guru mengatakan: coba perhatikan bermacam warna bunga itu, langit yang menjulang tinggi, kupu-kupu yang indah tengah menyadap sari bunga. Coba perhatikan binatang apa yang beterbangan di atas bunga itu, dan sebagainya, dan perhatian anak SD al-Azhar 29 Semarang, berkaitan dengan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola SD Islam Al-Azhar 29 agar lebih memperhatikan tahapan penyelenggaraan *outbound* yang meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi. Bagi para orang tua siswa hendaknya mendorong anak-anaknya untuk semakin mempersiapkan diri secara matang dalam mengikuti program *outbound*, sehingga target yang diinginkan oleh guru pendamping bisa tercapai secara maksimal.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, penulis panjatkan puji syukur kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *"Pelaksanaan Outbound Dalam Pembelajaran PAI Di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang"*

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sudah berusaha dengan segala daya dan upaya serta dengan kemampuan yang ada guna menyelesaikannya, namun tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, mereka adalah:

1. Dekan dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin penulis untuk membahas dan mengkaji permasalahan ini.
2. Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Ridwan, M.Ag selaku penguji I dan Nasirudin, M.Ag selaku penguji II yang banyak membimbing dan memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan ibu tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah mendorong dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh pengurus YPI Al-Azhar 29 Semarang
6. Sahabat-sahabat mahasiswa seluruh civitas akademika di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, sebagai penggugah dan pendorong penulis demi terciptanya karya ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah sekaligus mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dalam penyusunan maupun bahasanya. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Semarang, Mei 2008

Penulis

Sonhaji
NIM. 3103234

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
BAB II KONSEP <i>OUTBOUND</i> DAN PEMBELAJARAN PAI	
A. <i>Outbound</i>	10
1. Pengertian <i>Outbound</i>	10
2. Tujuan dan Fungsi <i>Outbound</i>	12
3. Bentuk-Bentuk <i>Outbound</i>	13
B. Pembelajaran PAI	16
1. Pengertian PAI	16
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)	21
3. Transformasi Pembelajaran PAI	23
4. Evaluasi Pembelajaran PAI	38
C. <i>Outbond</i> dalam Pembelajaran PAI	41
BAB III PELAKSANAAN <i>OUTBOUND</i> DI SD ISLAM AL-AZHAR 29 SEMARANG	
A. Tinjauan Umum SD Islam Al-Azhar 29 Semarang	45
B. Perencanaan Sistem <i>Outbound</i>	54

C. Alat/Media yang Terlibat dalam <i>Outbound</i>	56
D. Pelaksanaan <i>Outbound</i>	58
E. Perilaku Anak Saat Mengikuti Model Pembelajaran Melalui <i>Outbound</i>	61
F. Materi-Materi yang Bisa Dikembangkan Lewat <i>Outbound</i>	63
G. Model Assesment <i>Outbound</i>	65

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN *OUTBOUND* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD AL-AZHAR 29 SEMARANG

A. Analisis Materi <i>Outbound</i> dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar Semarang	67
B. Analisis Metode <i>Outbound</i> dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang	75
C. Analisis Respon Anak <i>Outbound</i> dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar Semarang	80
D. Analisis <i>Assessment Outbond</i> dalam Pembelajaran PAI di SD al-Azhar 29 Semarang.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sekarang ini masih jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek di lapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang diajarkan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contoh pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Padahal menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup *insan* serta keturunannya. Alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berpikir mencari kebenaran.¹

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.² Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.³

Realitas menunjukkan bahwa pendidikan saat ini banyak berorientasi pada hasil saja, tanpa berpikir pada proses pendidikan. Pendidikan merupakan

¹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76

²*Ibid*

³M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 3

proses memberikan bantuan kepada seseorang kegiatan bimbingan, akan tetapi masih ada problem dalam hal penyampaian materi-materi pelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan kejenuhan siswa yang tiap hari hanya duduk rapi mendengarkan ceramah guru dalam kelas.

Lingkungan, alam bebas merupakan media pembelajaran bahkan sumber segala macam-macam kehidupan, kehidupan di darat, kehidupan di laut dan kehidupan di angkasa, semua harus dimanfaatkan. Hal ini sebagaimana dikatakan Zuhairini, lingkungan, alam bebas merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik.⁴ Itulah sebabnya M. Quraish Shihab menyatakan:

Al-Qur'an al-Karim yang terdiri atas 6.236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kawaniyyah*. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal tersebut. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat. Al-Qur'an memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran-kesadaran akan Keesaan dan Kemaha Kuasaan Allah SWT.⁵

Di sini peran guru sangat diperlukan untuk mendekatkan siswa dekat dengan lingkungan atau alam sekitar. Dalam al-Qur'an diterangkan pentingnya memelihara lingkungan, alam, dan memanfaatkan kekayaan alam, surat al-Ghasiyyah: 17-26:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ {17} وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ {18} وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ {19} وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ {20} فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ {21} لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ إِلَّا

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 173

⁵M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 132

مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ {23} فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ {24} إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابُهُمْ
{25} ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (26) (الغاشية: 17-26)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (QS. al-Ghasiyyah: 17-26)".

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa ketika Allah menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dalam surga, orang-orang yang sesat merasa takjub terhadap hal tersebut.⁶ Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (الغاشية: 17)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan binatang unta, bagaimana ia diciptakan?" (Q.S. Al-Ghasiyyah: 17).

Menurut Ibnu Kasir bahwa karena sesungguhnya unta itu hewan yang menakjubkan dan bentuknya aneh. Ia sangat kuat dan keras, tetapi sekalipun demikian ia jinak untuk angkutan yang berat dan tunduk pada penuntun (pengendali) yang lemah. Dagingnya dapat dimakan, bulunya dapat dimanfaatkan, dan air susunya dapat diminum. Disebutkan unta secara khusus karena kebanyakan orang-orang Arab memakai unta sebagai hewan kendaraan.⁷ Sejalan dengan itu menurut Hamka, setelah manusia dibawa mengingat keadaan hari akhirat yang pasti akan ditempuh itu, baik siksaan neraka yang ngeri, atau nikmat surga karena amal, maka manusia dibawa

⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dâr al-Fikr, tth), Juz II, hlm. 1318.

⁷Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), Juz. XXX, hlm. 281

kembali ke dalam hidup yang dihadapi sekarang. Oleh karena yang terlebih dahulu mendapat seruan *Ilahy* ini ialah bangsa Arab, disuruhlah mereka memperhatikan alam yang ada di sekeliling mereka. Yang paling dekat dari hidup mereka waktu itu ialah unta. Maka datanglah ayat; "Apakah mereka tidak memandang kepada unta, bagaimana dia telah dijadikan".⁸ (Ayat 17).

Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar dan mempelajari lingkungan sekitarnya (alam raya). Atas dasar itu perlu ada upaya pemecahan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Atas dasar itu diperlukan adanya hubungan yang sinergis antara pendidik dan peserta didik yang dalam hal ini metode *outbound* sebagai alternatif pemecahan. Penggunaan metode ini juga sudah merambah ke dalam dunia pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini di dalam proses pengajaran, dan penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.

Adapun alasan yang mendorong peneliti tertarik memilih pelaksanaan *outbond* sebagai penelitian adalah karena *outbond* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Pada dasarnya segala bentuk aktivitas di dalam pelatihan adalah bentuk sederhana dari kehidupan yang sangat kompleks.
2. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Oleh karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.
3. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Ciri ini membuat orang merasa senang di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.

Berkaitan dengan metode pembelajaran tersebut, akhir-akhir ini telah dikenal metode *outbound*. Yaitu sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang

⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz. XXX, hlm. 119.

didesain khusus dengan menekankan: *pertama*, metode belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*) dan *kedua* peserta dihadapkan secara langsung dengan tantangan-tantangan alam. Metode ini mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah d SD Al-Azhr 29 Semarang. Oleh karena metode ini mulai marak diterapkan dalam proses pembelajaran, maka penlitik mengangkat hal ini dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul: *Pelaksanaan Outbound dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang*.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi dalam mengambil arti dan maksud istilah yang dipakai dalam judul tersebut, maka perlu ditegaskan tentang penjelasan beberapa istilah yang dianggap penting. Adapun istilah-istilah yang dianggap penting tersebut sebagai berikut;

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan lain sebagainya)⁹

2. Outbound

Outbound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*team learning*).¹⁰ Tahapan proses belajar di *outbound* memiliki empat tahapan, dimana peserta diajak permainan tertentu yang disebut *experience*, setelah tahapan *experience*, mereka mendiskusikan manfaat permainan itu dalam kelompok kecil (*processing*) dan menyimpulkannya dari hal yang kecil ke hal-hal yang besar (*generalizing*). Selanjutnya, mereka merefleksikannya dan menerapkan pengalaman itu dalam system kerja kehidupan mereka.¹¹

⁹Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Depdiknas, Balai Pustaka, Edisi ke-3, th. 2005), hlm.627

¹⁰<http://www.bapelkes-ciloto.com/outbound.html>

¹¹<http://www.depsos.go.id>

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹² Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹³ Dari kedua rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah salah satu pokok mata pelajaran yang harus ditempuh dalam penyelesaian pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.

4. SD Islam Al-Azhar 29

SD Islam Al-Azhar 29 Semarang adalah lembaga pendidikan dibawah bimbingan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar Jakarta dan dikelola oleh Yayasan Haji Imam Syafi'i (HIMSIA) Semarang yang terletak di Jl. Semarang Boja Km 6 Bukit Semarang Baru.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, dapat diangkat permasalahannya adalah bagaimanakah pelaksanaan *outbound* dalam pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *outbound* dalam pembelajaran PAI di

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 23

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan hasil sebuah penelitian. Hal ini disebabkan berhasil dan tidaknya sebuah penelitian ditentukan oleh penentuan metode yang digunakan.

1. *Sumber Data*

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah;

- a) Guru PAI
- b) Guru lain yang relevan dengan obyek penelitian
- c) Siswa
- d) Kepala Sekolah
- e) Dokumen kurikulum PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang

2. *Fokus dan Ruang Lingkup*

Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*) yaitu dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti dan bagaimana menfokuskannya. Pertama kalinya akan menentukan masalah yang sangat umum kemudian dikerucutkan menjadi masalah yang lebih spesifik.¹⁴ Sedangkan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan sehingga masalah yang harus diamati tidak terlalu luas.¹⁵ Hal ini adalah penting agar peneliti tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti.

Adapun fokus dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pelaksanaan *outbound* sebagai metode pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

¹⁴Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994), hlm. 37

¹⁵Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 139

3. *Metode Pengumpulan Data*

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut;

a) *Metode Dokumentasi*

Merupakan usaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang materi pelajaran PAI, *outbound*, sarana prasarana belajar dan data lain yang berhubungan dengan penelitian yang terdapat di SD Islam AL-Azhar 29 Semarang.

b) *Metode Observasi*

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah jenis non-partisipan, dimana penulis tidak ambil bagian dalam perikehidupan subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dan situasi lingkungan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang atau peristiwa yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan selama satu minggu.

c) *Wawancara (interview)*

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode *outbound* yang di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas, yaitu proses

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 136

¹⁷Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, hlm. 234

wawancara di mana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok permasalahan dari fokus penelitian dari interviewer (orang yang diwawancarai). Wawancara dilakukan sebanyak 18 orang yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, petugas perpustakaan, murid sebanyak 15 orang.

4. *Metode Analisis Data*

Karena skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif, maka dalam menganalisa data yang telah terkumpul dengan metode-metode di atas kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- b) Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikan secara deskriptif.
- c) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
- d) Mengambil kesimpulan.¹⁸

Analisis kualitatif ini, peneliti gunakan untuk menganalisis tentang pelaksanaan *outbound* sebagai metode pembelajaran mata pelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 190.

BAB II

KONSEP *OUTBOUND* DAN PEMBELAJARAN PAI

A. *Outbound*

1. Pengertian *Outbound*

Outbound berasal dari kata *out of boundaries*, artinya keluar dari batas. Merupakan istilah di bidang kelautan, yang menandakan saat-saat sebuah kapal keluar dari dermaga, melewati batas perairan. Pada tahun 1800-an, seorang pelaut Inggris bernama Kurt Han mengamati fenomena yang terjadi pada pelaut di kapalnya, yaitu bahwa pelaut-pelaut muda yang masih kuat secara fisik, ternyata kurang tangguh dalam menghadapi kerasnya kehidupan pelayaran. Justru pelaut-pelaut yang sudah lebih tua, yang secara fisik sudah mengalami penurunan, malah mampu *survive* dan mampu memecahkan berbagai masalah kompleks yang timbul. Hal ini bukan semata karena pengalamannya lebih banyak, tetapi lebih karena keterampilan-keterampilan personal seperti daya juang, kemampuan kepemimpinan, *problem solving*, dan lain-lain. Hal ini menarik perhatian si pelaut Inggris ini, dan kemudian melakukan pelatihan bagi setiap anak buahnya. Pelatihan dilakukan selama 30 hari di atas kapalnya. Dan terbukti, kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Seiring dengan laju zaman, pelatihan untuk mengembangkan keterampilan personal dilakukan dalam jangka waktu yang lebih singkat dan dengan media yang lebih memungkinkan.¹

Outbound yang biasa dikenal dengan istilah *outward bound training* sudah sering digunakan sebagai sebuah pelatihan yang ditujukan untuk membangun tim kerja dan karakter (*team work and character building*). Para praktisi yang terjun langsung dan menggeluti pelatihan

¹Lucia Sapto Wendah Wisanti, *OUTBOUND, Siapa Takut?*, dalam <http://kabarindonesia.com/> edisi 07 Agustus 2007

meyakini bahwa *outward bound training* sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama dan membangun karakter individu. Namun tidak sedikit pula -biasanya yang kurang mengenal dan menghayati benar *outward bound training*- menyangsikan keefektifannya. Pandangan negatif ini didasari oleh beberapa peristiwa yang terjadi paska pelatihan yang dianggap sebagai dampak langsung dari pelatihan ini. Seperti demonstrasi, keadaan tidak menjadi membaik atau tetap menjadi seperti sedia kala, sehingga seolah-olah *outward bound training* menjadi tidak bermanfaat atau sia-sia. Pro kontra mengenai *outward bound training* akan cukup sulit untuk dipertemukan tanpa adanya bukti yang komprehensif mengenai keefektifan *outward bound training* itu sendiri secara empiris.

Outward bound training adalah sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan metode belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*). *Outward bound* merupakan salah satu bentuk *adventure therapy*, yaitu suatu bentuk *treatment* psikologis yang difokuskan pada bagaimana menempatkan peserta dalam suatu aktivitas yang menantang perilaku-perilaku yang tidak efektif dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih efektif.

Outbound biasanya dikemas dengan berbagai macam media alam, misalnya gunung, laut, sungai, hutan, ataupun pantai, tempat di mana kita bisa keluar dari rutinitas keseharian kita. Lokasinya menuntut kita keluar dari *comfort zone*, alias mengharuskan kita untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ekstrim. Kita akan dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang 'mengejutkan' misalnya *orienteering*, *high rope*, arung jeram, atau bahkan semalaman tidur sendirian di tenda yang harus kita bangun sendiri.²

Karena alam, maka pressure atau stimulus dari kegiatan *outbound* akan langsung dirasakan oleh peserta. Jika cuaca hujan, maka turunnya air akan dapat langsung dirasakan. Dingin dan basah. Hal ini

²*Ibid*

berbeda jika sedang berada di dalam ruangan dan hanya melihat dan mengatakan "Hari sedang hujan". Yang kedua, alam menuntut untuk selalu membuat gerak aktif. Saat panas, kita akan berteduh. Saat malam, harus mencari tempat perlindungan. Jika hanya bersikap pasif, maka akan 'kalah'. Yang ketiga, alam tidak bersifat menghukum, tetapi akan selalu ada konsekuensi logis dari setiap tindakan kita. Peserta *outbound* tidak akan dihukum bila lupa membawa ponco/jas hujan, tetapi konsekuensinya dia akan basah saat hujan. Disadari atau tidak, filosofi pelajaran dari alam mengajarkan untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sangat mendukung pengembangan karakter diri seseorang, yang bermanfaat bagi pekerjaan maupun bidang kehidupan yang lain.

Di sisi *soft skill* (mis. motivasi dan kepemimpinan), *outbound* banyak dilakukan, karena untuk keterampilan-keterampilan ini tidak dapat dilaksanakan berdasarkan *textbook* atau *coaching*. Peserta harus merasakan sendiri pengalaman yang dirancang sesuai dengan kondisi yang dialami dalam kehidupan keseharian di tempat kerja, sehingga pemecahan permasalahannya pun dapat diterapkan dalam situasi yang sama di tempat kerja. *Outbound* dilaksanakan oleh instansi-instansi yang memang berkonsentrasi di bidang outdoor, khususnya pelatihan. Instruktur ataupun fasilitator yang sudah berpengalaman akan berperan membantu peserta untuk aktif berkegiatan, sehingga peserta dapat 'memetik sesuatu' dari setiap kegiatan yang dilakukan.³

2. Tujuan dan Fungsi *Outbound*

a. Tujuan *Outbound*⁴

- 1). Menumbuhkan dan menciptakan suasana saling mendorong
- 2). Mendukung dan memberi motivasi sebuah kelompok
- 3). Mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreatifitas serta penghargaan dalam sebuah perbedaan.

³Djoko Kusumowidagdo dalam Forum Kajian Manajemen bertajuk "The Next Competency Assessment & Development: Using Outdoor Activities as a Strategic Tool for CBHRM Implementation" di LPPM, Jakarta, Kamis (5/7/07).

⁴Djamaluddin Ancok, *Outbound: Management Training*, (Yogyakarta: UII Press, 2002)

- 4). Memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung Jawa dan rasa empati.

b. Fungsi *Outbound*⁵

- 1). Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri
- 2). Melatih semangat kompetisi yang sehat
- 3). Melatih melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala
- 4). Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat
- 5). Membangun rasa percaya diri

3. Bentuk-bentuk *Outbound*

Pada dasarnya, bentuk *outbound* tergantung dari masing-masing penyelenggara *outbound* itu sendiri. Namun demikian, harus ada beberapa prinsip yang tidak boleh dilupakan dalam penyelenggaraan *outbound*.

Metode *outbound* memang dapat memperkaya model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan pengetahuan kognitif saja. Cara ini memenuhi semua unsur pembelajaran, yaitu suara, gambar, dan gerak. Siswa harus terlibat secara personal dan penuh. Sedangkan guru dituntut lebih berkemampuan sekaligus kreatif. Guru harus mampu berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator siswa.

Program pengembangan dan pelatihan yang dilakukan di luar ruangan, atau biasa disebut *outbound* hanya akan efektif bila dilaksanakan dengan baik, yakni mampu memberikan *peak adventure* bagi para partisipannya. Menurut Djoko, *outdoor training* bisa menjadi alat yang untuk mengembangkan kompetensi karyawan asalkan dikerjakan dengan benar, yakni berisi rangkaian program-program yang bagus. "*Outbound* itu bukan main-main di lapangan. *Outdoor education is education*, bukan sekedar untuk *fun*. Program *outbound* yang bagus harus mencakup *high impact activities*," ujar Direktur Outward Bound International itu.⁶

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid*

Kompetensi seseorang bisa ditingkatkan melalui pengembangan pengetahuan, *skill* dan sikap/karakter dari yang bersangkutan. *Outdoor training* bertujuan menggali dan meningkatkan *skill* dan karakter/sikap individu. Untuk bisa menghasilkan *peak adventure*, kegiatan-kegiatan dalam *outbound* harus bisa mengeluarkan partisipan dari *comfort zone* mereka. Tapi, *peak adventure* tiap-tiap orang berbeda sehingga instruktur tidak boleh memaksa peserta yang tidak berani melakukan kegiatan tertentu. *Outbound* pada dasarnya mempertemukan antara kompetensi dan resiko. *Peak adventure* tercapai bila resiko dan kompetensi proporsional.⁷

Sebagai bentuk dari *adventure therapy* prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:⁸

- a. *Action Centered Therapy*. Salah satu keuntungan dari penggunaan *Adventure Experience* terhadap peserta adalah: mengubah analisis dan interaksi terapeutik yang bersifat pasif menjadi aktif dan pengalaman-pengalaman menjadi bersifat multidimensional. Perilaku peserta dilihat dari aspek yang berbeda. Mereka diminta untuk melakukan daripada membicarakan perilaku mereka.
- b. Lingkungan yang masih asing (*Unfamiliar environment*). Salah satu tujuan dari *Adventure Experience* adalah membawa peserta keluar dari lingkungan yang sudah dikenalnya dan memaksa mereka ke dalam situasi yang baru dan unik. Lingkungan ini memberikan harapan-harapan baru dan mengenai keberhasilan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini memunculkan kebebasan bagi peserta untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengatasinya.
- c. Iklim perubahan. Apabila *Adventure Therapy* telah dilaksanakan dengan benar, maka peserta akan mengalami *eustress* (stres yang sehat) yang akan masuk dalam sistem peserta dalam suatu cara yang sehat dan dapat dikelola. Jenis stress ini menempatkan peserta dalam

⁷*Ibid*

⁸Muryantinah M. Handayani, dkk., *Efektivitas Outward Bound Training Untuk Meningkatkan Harga Diri dan Kemampuan Kerja Sama*, dalam Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol. 2 No. 2 Agustus 2001, hlm. 45-46

situasi dimana mereka akan menggunakan kemampuan pemecahan masalah positif (contoh: saling mempercayai, kerjasama, komunikasi yang jelas dan sehat) yang dibutuhkan untuk mencapai keadaan yang seimbang dan matang.

- d. *Assessment Capabilities*. Situasi yang asing dan ambiguous dalam *Adventure Therapy* menjadikan peserta memproyeksikan pola perilaku, kepribadian dirinya yang unik atau dengan kata lain memperlihatkan jati diri aslinya.
- e. *Small Group Development*. Penggunaan kelompok kecil dalam *Adventure Therapy* merupakan faktor penting untuk mengubah perilaku. Biasanya aktivitas sudah terstruktur sehingga konflik akan muncul ketika situasi *stressful* dihadapkan. Hal ini dapat diatasi dengan interaksi kelompok yang positif. Kebutuhan individu harus dipenuhi tetapi mereka harus dapat mencapainya dalam konteks kelompok.
- f. Memfokuskan pada perilaku yang lebih efektif. Dalam suatu lingkungan yang baru dikenal, peserta akan lebih memfokuskan pada kemampuannya sehingga akan memperkecil kemungkinan penggunaan *defense* dan mengarahkan pada perubahan-perubahan perilaku yang lebih sehat.
- g. Perubahan-perubahan peran terapis. Aktivitas dalam *Adventure Therapy* akan menumbuhkan beberapa perubahan terhadap dinamika hubungan terapi dan klien, contohnya perubahan dari peran terapis pasif menjadi aktif. Terapis didorong untuk mendesain secara aktif dan menyusun pengalaman adventure terhadap masalah penting klien yang menekankan pada perkembangan atau hasil *treatment* yang spesifik.

Meskipun terdengar melelahkan, namun ada *safety procedure* yang standar dari setiap kegiatan *outbound* yang pasti tidak boleh diabaikan. Setiap pelaksanaan *outbound* dirancang berdasarkan alur tertentu dengan mengacu pada berbagai aspek, misalnya : tujuan yang ingin diraih, latar belakang peserta, kondisi kesehatan, serta lingkungan

alam yang 'layak'. Jadi jangan khawatir, pelaksana *outbound* tidak akan mencelakakan peserta ataupun membuat kegiatan *outbound* sebagai sebuah lelucon.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) terdiri atas tiga kata, yaitu "pendidikan", "agama" dan "Islam".

Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁹ Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Adapun mengenai arti kata "agama" bahwa dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

*"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body"*¹¹

(agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹² Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan

⁹Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), hlm. 9.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

¹¹As Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984), hlm. 725.

¹²Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹³ Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁴ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁵

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang

¹³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹⁴Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

¹⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁶

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁸

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.¹⁹ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²⁰ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

²⁰Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.²¹

(2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... {21}

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).²²

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqrir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau seapak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.²³

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

(4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang

²¹Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.* hlm. 402

²³Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.²⁴ Sehubungan dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijihad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if comformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijihad also means the opinion rendered. The person exercising ijihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*²⁵

Perkataan ijihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijihad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijihad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijihad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

²⁴Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 379.

²⁵Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁶

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²⁷

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang

²⁶Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

²⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁸

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

3. Transformasi Pembelajaran PAI

Transformasi yang penulis maksud dalam konteks ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses suatu kegiatan pembelajaran, dalam hal ini pendidikan agama Islam. Transformasi menjadi hal yang sangat penting di dunia pendidikan karena di sinilah *input* yang menjadi aset suatu lembaga pendidikan diolah atau mengolah diri (*diproses* atau *memproses* diri) menjadi berarti untuk kemudian diharapkan menghasilkan *output* yang berkualitas. Proses sangat menentukan keberhasilan *output* dan *outcome* selanjutnya yang membentuk siklus spiral, terus menerus sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan seseorang.

Untuk melakukan transformasi pembelajaran, hal-hal teknis yang bersentuhan langsung dalam praktek pembelajaran menjadi kunci

²⁸Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

keberhasilan. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi beberapa komponen pendukung kelancaran proses pembelajaran untuk andil di dalamnya. Adapun beberapa komponen teknis dalam pembelajaran akan penulis sampaikan terdiri dari: metodologi, media dan strategi. Alasan menyampaikan tiga komponen ini karena secara praktis dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga komponen inilah yang terlibat langsung dengan realita subyek pembelajaran.

1) Metodologi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Metodologi Pembelajaran PAI

Dalam pengertian *letterlijk*, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti "melalui", dan *hodos* yang berarti "jalan". Jadi, metode berarti "jalan yang dilalui".³⁰ Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-tariqah*.³¹

Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.³² Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.³³ Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan

³⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 144.

³²Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 85.

³³Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984), hlm. 183.

dipakai metode yang sama pula sesuai dengan pengelompokan ilmu pengetahuan. Karenanya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Karakteristik siswa
- 3) Situasi dan kondisi (setting)
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru
- 5) Sarana dan prasarana.³⁷
- 6) Sifat bahan pelajaran
- 7) Kelebihan dan kekurangan metode tertentu.

Sehubungan dengan ini maka hendaknya pendidik menyadari bahwa:

- 1) Metode hanyalah merupakan sesuatu pengantar atau jalan atau alat saja yang digunakan oleh pendidikan untuk mengajar, bukan tujuan.
- 2) Tidak ada metode yang 100% baik, metode yang kelihatannya paling efektif pun masih ada kekurangannya.
- 3) Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik secara otomatis.
- 4) Suatu metode sesuai dengan salah seorang pendidikan tidaklah selalu sesuai untuk orang lain, karena pribadi pendidik ikut menentukan pemilihan metode yang dipakainya.
- 5) Penetapan metode tidaklah dapat berlaku secara tetap untuk selama-lamanya.

Menghadapi adanya bermacam-macam metode mengajar, seorang pendidik tidak boleh terlalu fanatik dalam pemakaian metode tertentu saja. Ada baiknya hendaknya pendidik selalu bersedia mencoba mengadakan eksperimen pemakaian bermacam-macam metode, memilih dan menilai mana yang kiranya paling baik dan paling tepat dipergunakan. Di samping itu pendidik harus

³⁷Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 32-33

mampu mengadakan korelasi dan kombinasi antara satu metode dengan metode-metode yang lainnya sehingga pelajaran dapat berlangsung lebih baik dan dapat lebih berhasil. Untuk keberhasilan menggunakan suatu metode, peranan media sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, di antaranya;

1. Metoda Mutual Education

Yaitu suatu metoda mendidik secara kelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi. Misalnya dicontohkan Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik. Juga menganjurkan shalat secara berjamaah dengan pahalanya berlipat 27 kali atau shalat Jum'at setiap hari jumat seminggu sekali, dan sebagainya. Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.³⁸

2. Metoda Pendidikan dengan Menggunakan Cara Instruksional

Yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertindak laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.

3. Metoda Mendidik dengan Bercerita

Yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka. Juga kisah tentang dua anak Adam yang saling bermusuhan dan

³⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Jilid II, hlm. 110.

mendengki di antara mereka yang dikisahkan dalam surat Al-Maidah, sedang salah seorang dari mereka ada yang berwatak luas dada dan kasih sayang, jelas dimaksudkan sebagai contoh teladan tentang perlunya pembinaan akhlak dan rasa kasih sayang serta rasa tenggang rasa dalam diri anak didik sehingga dia mampu hidup saling bergotong royong dalam bermasyarakat di masa dewasanya. Kisah lain seperti bagaimana kaum Tsamud mengalami kehancuran akibat dari perbuatan durhaka terhadap Khaliknya dan bagaimana kaum Nabi Nuh yang membangkang terhadap ajakan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk terhadap anaknya sendiri, dikenakan siksaan oleh Allah, dan lain-lain kisah sejarah pergolakan kaum Yahudi di bawah pimpinan Nabi Musa AS dan kaum Nabi Isa dan sebagainya itu; adalah suatu metoda pengungkapan sejarah hidup orang/umat dikemudian hari untuk dicontoh atau ditiru. Cerita bagi anak-anak, benar-benar dihayati sebagai suatu kenyataan yang hidup serta dapat membentuk dalam jiwanya suatu pola peniruan (imitasi) tentang sifat dan watak serta nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Di masa dewasanya cerita demikian berpengaruh dalam jiwanya.³⁹

4. Metoda Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metoda Bimbingan dan Penyuluhan justru karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati; manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang; sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metoda. ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman

³⁹*Ibid*, hlm. 111.

dan taqwanya kepada Yang Maha Menjadikan. Kisah Luqman ketika mengajar anak lelakinya untuk tidak memusyrikkan Tuhan adalah juga menunjukkan tentang pelaksanaan metoda di atas. Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metoda tersebut adalah melalui-sikap yang lemah lembut dan lunak hati; dengan gaya menuntun/membimbing ke arah kebenaran.

5. Metoda Pemberian Contoh dan Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan "*uswatun hasanah*" yang artinya teladan yang baik.⁴⁰

Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian mulia.⁴¹ Metoda yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metoda pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya).

6. Metoda diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu.⁴²

Metoda diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih

⁴⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 147.

⁴¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 170.

⁴²Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 145.

memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mauidah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara paling baik.

Suatu diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan persiapan beserta bahan-bahannya yang cukup jelas, dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional (*aqliyyah*), tidak didasarkan atas luapan emosi dan lebih mementingkan pada kesimpulan rasional daripada kepentingan egoistis pribadi peserta. Diskusi ini bila diarahkan untuk tidak mengambil suatu kesimpulan, maka disebut dialog yaitu sekadar memberi tahu tentang pendirian atas sikap masing-masing tentang suatu masalah yang telah lama dirasakan sebagai suatu permasalahan. Dalam dialog tidak ada yang menang atau yang kalah, masing-masing tetap berada pada pendiriannya; setuju tentang adanya perbedaan. Sebagaimana halnya dialog Nabi sendiri dengan pendeta Kristen dari Najran yang tidak bersifat saling menekan atau mengalahkan kepercayaan masing-masing.

7. Metoda Tanya-Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.⁴³

Metoda tanya-jawab sering dipakai oleh para Nabi dan para Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosofpun banyak mempergunakan

⁴³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 307.

metoda soal jawab. Oleh karena itu metoda ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan/pengajaran di samping metoda khutbah. Namun efektivitasnya lebih besar daripada metoda-metoda yang lain, apalagi dibanding dengan metoda yang bercorakkan *One man show* seperti pidato, khutbah, dan sebagainya. Oleh karena dengan soal jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.

Seorang pendidik hendaknya mendorong anak didik untuk berani bertanya agar tidak sesat di jalan. Hal demikian pernah berkali-kali dilakukan oleh Nabi dalam mengajarkan sesuatu pengertian atau pengetahuan tentang keimanan, ke-Islaman ataupun keikhlasan serta masalah hukum syara' dan lain sebagainya.

Orang yang berilmu bila ditanya tentang masalah ilmu pengetahuan ia wajib memberikan jawaban, bila tidak, maka diancam dengan siksaan yang pedih dari apt neraka.

8. Metoda *imtsal* (Pemberian Perumpamaan)

Di antara sarana untuk memberi kesan dan pengaruh edukatif yang diajarkan al-Qur'an adalah menggunakan perumpamaan atau misal yang mempunyai nilai-nilai moral. Hal ini akan memberi kesan pengaruh yang dalam di dalam diri anak dan sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk sikap dan tingkah lakunya.⁴⁴

9. Metoda *Targieb* dan *Tarhieb*

Targieb ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhieb* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targieb* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhieb* demikian juga, akan tetapi tekanannya

⁴⁴Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: al-Bayan, 1997), hlm. 42.

ialah *targieb* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhieb* agar menjauhi kejahatan.⁴⁵

Metoda *targieb* dan *tarhieb* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila; tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan. Metoda ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Al-Zalzalah: 7-8, yang menyatakan bahwa barangsiapa berbuat baik bagaimanapun kecilnya, akan merasakan hasilnya dan sebaliknya barangsiapa yang berbuat kejelekan bagaimana pun kecilnya, Allah akan menunjukkan hasilnya. Juga Surat Fussilat, 46 yang menyatakan bahwa barang siapa beramal baik maka hasilnya -adalah untuk dirinya sendiri, dan sebaliknya barangsiapa beramal jelek maka akibatnya pun untuk dirinya sendiri. Sedang Tuhan tidak akan berlaku zalim terhadap hamba-Nya. Dalam surat Al-Waqiah banyak disebutkan tentang betapa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang hidup, yang menderita di neraka. *Targieb* dan *tarhieb* ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan hadiah (materiil atau moril) atau hukuman (bilamana sangat diperlukan), asalkan tidak monoton sifatnya, agar dapat menimbulkan sikap yang steril dalam jiwa anak didik.

10. Metoda Taubat dan Ampunan

Metoda taubat dan ampunan yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau yang

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 146.

diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Dengan cara demikian, orang akan mengalami katarisasi (pembersihan batin) sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya. Metoda ini banyak dipergunakan dalam proses *counseling* yang diterapkan dalam *client-centered*.

11. Metoda *Acquisition* (*Self Education*), *Explanation* dan *Exposition* (Penyajian)

Metoda-metoda lainnya seperti *acquisition* (*self education*), *explanation* dan *exposition* (penyajian) .dengan disertai motivasi-motivasi belajar, juga dapat ditemui dalam Al-Qur'an, dan berbagai sabda Nabi dengan tujuan yang sama yaitu agar manusia sebagai makhluk Tuhan-dengan kemampuan yang ada dalam dirinya bersedia menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

12. Metode Karya Wisata

Metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa/tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.⁴⁶

Selain beberapa metode tersebut diatas, ada beberapa metode pembelajaran yang merupakan gabungan dari metode-metode yang telah ada. Salah satu metode yang dimaksud adalah *outboud* sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dengan demikian, metoda pendidikan Islam yang dikehendaki oleh umat Islam pada hakikatnya adalah *methode of education through the teaching of Islam* (metoda pendidikan

⁴⁶M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 45

melalui ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran Islam.

2) Media Pembelajaran PAI

a. Pengertian Media Pembelajaran PAI

Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. *Association For Education And Communication Technology* (AECT) memberikan pengertian media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan NEA (*National Education Association*) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional.⁴⁷

Sedangkan media pendidikan agama Islam adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun fungsi media antara lain:

- 1) Penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain.
- 2) Meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

⁴⁷Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11

- 3) Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik, dan sebagainya.

Agar tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan media berfungsi, seorang pendidik harus cerdas memilih media yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran.

b. Pemilihan Media Pembelajaran PAI

Secara global, dari jenisnya media diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Media audio, yaitu jenis media berupa suara.
- 2) Media visual, yaitu jenis media berupa gambar.
- 3) Media gerak, yaitu jenis media yang bergerak.
- 4) Media dramatisasi, yaitu jenis media sosio-drama.

Sebelum penulis mengemukakan beberapa kriteria pemilihan media, memperhatikan nilai praktis suatu media menjadi hal penting sebagai pertimbangan pemilihan media. Inilah beberapa nilai praktis atau urgensi media;

- 1) Mengatasi keterbatasan pengalaman siswa.
- 2) Mengatasi ruang kelas.
- 3) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya.
- 4) Menghasilkan keseragaman pengamatan
- 5) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistik.
- 6) Membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- 7) Membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- 8) Memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.⁴⁸

Berangkat dari urgensi media itu sendiri kemudian kriteria pemilihan media dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain:

- 1) Keselarasan dengan tujuan pendidikan dan menunjang pembelajaran.
- 2) Kesesuaian dengan materi atau bahan pelajaran.
- 3) Kondisi peserta didik.
- 4) Ketersediaan media itu sendiri di sekolah.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 14

- 5) Kejelasan informasi apa yang akan di sampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna.
- 6) Biaya yang harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Setelah metode dan media menjadi pilihan seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran, komponen penting lain yang harus disesuaikan dalam proses pembelajaran adalah strategi. Strategi berperan penting dalam proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik. Saatnya melakukan pertempuran di medan pembelajaran.

3) Strategi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Strategi dalam bahasa Yunani berarti “*the art of general*” seninya seorang panglima atau jenderal. Atau dengan kata lain dalam bahasa Inggris diartikan sebagai seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran.⁴⁹

Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Dalam aplikasi pembelajaran, media merupakan langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan maupun tujuan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Newman dan Logan, strategi sebagai dasar setiap usaha, meliputi antara lain:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan

⁴⁹Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Thaha dan Absul Mu'ti, (penyt.) *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 193

mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk menempuh sasaran.
- 3) Pertimbangan an penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.⁵⁰

b. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran sebagai suatu langkah yang penting dalam proses pendidikan mempunyai dasar filosofis yang sangat mendalam di dalam ajaran Islam. Salah satu cermin usaha manusia menggunakan strategi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki manusia adalah dalam firman Allah SWT surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan (namun) Dia telah memberi kamu (potensi) untuk (belajar) pendengaran, penglihatan dan hati (akal budi), agar kamu dapat bersyukur (mengembangkannya)”.

Potensi-potensi itulah yang kemudian dikembangkan oleh manusia sebagai ‘*abd*’ sekaligus *khalifah* dalam mengemban tanggungjawab mengelola bumi melalui proses pendidikan dalam pembelajaran.

Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, maka untuk mengukur keberhasilannya perlu diadakan evaluasi. Ini penting dilakukan sebagai pijakan langkah pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Efektifitas dan efisiensi pembelajaran akan nampak ketika evaluasi dilakukan. Dan sudah menjadi rahasia umum

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 194

bahwa setiap hal atau kegiatan yang telah dikerjakan harus ada instrumen pengukurannya, yaitu evaluasi.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI

Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁵¹ Evaluasi dengan demikian juga pada dasarnya merupakan penetapan baik buruk, memadai-kurang memadai, terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵²

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, objek, dan sebagainya. Jika demikian evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Penilaian menjadi salah satu sarana evaluasi pendidikan, dan penilaian itu sendiri bisa diwujudkan dalam bentuk tes meskipun tidak harus berupa tes. Dan tes yang dilakukan tidak sekedar mengukur kecerdasan kognitif peserta didik. Howard Gardner mengatakan “Saya yakin, kita harus meninggalkan jauh-jauh bermacam-macam tes dan berbagai keterkaitan di antara tes, dan sebagai gantinya mencari sumber

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hlm. 207

⁵²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 187

informasi yang lebih alamiah tentang bagaimana orang di seluruh dunia mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting bagi hidup”.⁵³

Meskipun demikian, realita yang masih berlaku di dunia pendidikan Indonesia, evaluasi kerap kali dilakukan dengan tes. Ironinya lagi, tes yang dilakukan hanya pada taraf pengukuran tingkat kecerdasan kognitif peserta didik saja, tanpa mempertimbangkan jenis kecerdasan lain yang sebenarnya dimiliki peserta didik namun tidak dihargai sebagai sebuah kelebihan (point) dalam hal tertentu oleh pendidikan yang sebenarnya juga menunjang prestasinya di bidang tertentu.

Padahal tujuan dari evaluasi itu untuk memperbaiki cara belajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Atau untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran, dan terakhir kali sebagai informasi kepada orang tua. Namun pelaksanaannya tidak semanusiawi banyak teori yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran ini, jelas evaluasi yang akan penulis sampaikan terbatas pada evaluasi yang bersifat proses yaitu evaluasi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

a. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran. Karena cakupannya yang demikian luas, penulis memberi batasan pada tiga hal penting yang berperan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:

b. Fungsi dan tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan

⁵³Thomas Armstrong, *op. cit.*, hlm. 177

pembelajaran. Sejumlah informasi atau data tersebut kemudian difungsikan dan ditujukan bagi pengembangan dan akreditasi. Jadi fungsi sekaligus tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk pengembangan pembelajaran yang dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Bisa dikatakan inilah fungsi formatif.

Sedangkan fungsi dan tujuan akreditasi dari evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dengan mana suatu program atau institusi diakui sebagai badan yang sesuai dengan beberapa standar yang telah disetujui, yang dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.⁵⁴

c. Sasaran Evaluasi Pembelajaran PAI

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi:

- 1) Tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dalam hierarki tujuan pembelajaran dari yang tertinggi yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, dan tujuan khusus pembelajaran.
- 2) Unsur dinamis pembelajaran yaitu sumber belajar atau komponen sistem instruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Disebut sebagai unsur dinamis karena setiap perubahan yang terjadi pada salah satu sumber belajar akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kegiatan pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran, dapat diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan siswa. Seberapa derajat interaksi antara siswa dengan sumber belajar dan seberapa derajat interaksi sumber belajar dengan tujuan pengajaran.

⁵⁴Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 222

- 4) Kurikulum, yang dalam hal ini dipandang sebagai rencana tertulis yakni seperangkat komponen pembelajaran yang diuraikan secara tertulis pada bahan tercetak atau buku.

d. Prosedur Evaluasi Pembelajaran PAI

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan yakni:

- 1) Penyusunan rancangan, yang meliputi latar belakang, problematika, tujuan evaluasi, populasi dan sample, instrumen dan sumber data, serta teknik analisis data.
- 2) Penyusunan instrumen, dengan beberapa tahapan yaitu: merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun, membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variable dan jenis instrumen yang akan digunakan, membuat butir-butir instrumen evaluasi pembelajaran yang dibuat berdasarkan kisi-kisi dan menyunting instrumen evaluasi pembelajaran.
- 3) Pengumpulan data, bisa dilakukan melalui beberapa teknik yaitu kuesioner, wawancara, observasi atau pengamatan dan studi kasus.
- 4) Analisis data, dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang paling banyak dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif yang ditunjang data-data kuantitatif.
- 5) Penyusunan laporan, dilakukan setelah kegiatan-kegiatan di atas selesai dengan memperhatikan pokok-pokok isi yang terdiri dari tujuan evaluasi, problematika, lingkup dan metodologi, pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran.

C. *Outbond* dalam Pembelajaran PAI

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Dari tujuan tersebut dapat

ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu, tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, ia merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan "corak Islam" pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi yang berisi ajaran agama Islam, yang umumnya sudah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam, dalam

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78-80

⁵⁶Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. xiii-xiv dan 5-7

rangka untuk mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lainnya. Kendatipun mata pelajaran pilihan, akan tetapi ia wajib diambil oleh para siswa yang beragama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam itu harus diajarkan pada setiap sekolah yang memiliki siswa yang beragama Islam, kecuali sekolah yang berciri khas agama selain Islam. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan oleh guru khusus, yang menguasai ilmu keislaman dan kemampuan profesional kependidikan, disamping harus memiliki komitmen terhadap Islam serta berkepribadian dengan nilai-nilai keislaman.⁵⁷

Menurut Muhaimin bahwa dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi si antaranya adalah kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.⁵⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Rachman berpendapat bahwa pada hakikatnya, umumnya kelambanan daya serap terhadap agama bukan disebabkan oleh karena keringnya cernaan ajaran agama pada waktu disajikan kepada peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka sangat disadari perlu adanya pembelajaran *outbond*, karena pembelajaran sekarang ini masih jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek di lapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang diajarkan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contoh pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 27

⁵⁹Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 53

tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Padahal menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup *insan* serta keturunannya. Alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berpikir mencari kebenaran.⁶⁰

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.⁶¹ Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.⁶²

⁶⁰Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76

⁶¹*Ibid*

⁶²M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 3

BAB III

PELAKSANAAN OUTBOUND DI SD ISLAM AL-AZHAR 29 SEMARANG

A. Tinjauan Umum SD Islam Al-Azhar 29 Semarang

1. Tinjauan Historis

SD Islam al-Azhar 29 Semarang merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah bimbingan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Jakarta atau yang sering disebut dengan YPI Al-Azhar. Yayasan ini dibentuk pada tanggal 7 April 1952.¹ Yayasan ini bertujuan membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti seluas-luasnya serta meningkatkan mutu dan penyiaran Islam. Yayasan ini didirikan dalam rangka menerima dana sosial dari pemerintah untuk pembangunan tempat ibadah. Melalui menteri social, pada waktu itu, Dr. Sjamsuddin pemerintah merencanakan memberi dana sosial bagi umat Islam. Salah satu syarat untuk mendapatkan dana itu harus ada lembaga yang akan menanganinya. Oleh sebab itu, Sjamsuddin mengusulkan dibentuk suatu yayasan yang diberi nama Yayasan Pesantren Islam. Maka pada hari Senin tanggal 07 April 1952, Mr. Soeditdjo, Mr. Tanjung Hok dan H. Ghozali Sjahlan serta H. Suaid membentuk Yayasan Pesantren Islam.²

Dalam perjalanannya, YPI kemudian mendirikan masjid Agung Kebayoran Baru yang dimulai pembangunannya pada bulan November 1955 dan diresmikan pada tahun 1958. Selanjutnya atas jasa Walikota Jakarta Raya, Sjamsuridjal, YPI merancang pemanfaatan Masjid Agung Kebayoran Baru bukan hanya untuk sholat, melainkan juga tempat pembinaan umat melalui pendidikan. Karena itu, Sjamsuridjal selaku pemrakarsa pada tanggal 27 Mei 1956 mengirimkan surat kepada Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga perihal rencana pembangunan sekolah di

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5, Cet. IV, hlm. 205

² Badruzzaman Busyairi, *Setengah Abad Al-Azhar 7 April 1952 – 7 April 2002*, (Jakarta: PT. Abadi, 2002), hlm. 19

sekitar Masjid Agung yang meliputi (a) empat gedung sekolah sebagai ruang kelas, (b) satu gedung pertemuan, (c) satu gedung perpustakaan, (d) satu halaman olah raga untuk setiap sekolah, (e) satu gedung asrama untuk 300 murid, (f) dua gedung untuk direktur asrama pesantren dan (g) satu gedung untuk kantin pesantren.

Setelah pembangunan Masjid Agung selesai dan telah dimanfaatkan sesuai fungsinya, masyarakat menyebutnya sebagai Masjid Agung Kebayoran dan akhir tahun 1960 diganti nama menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Nama ini diberikan oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syekh Prof. Mahmoud Syaltout.³

Dalam perkembangannya di kemudian hari, dari bangunan masjid ini terbentuk pula berbagai jenis kegiatan yang berpusat di Masjid Agung Al-Azhar, seperti pendidikan, kegiatan pemuda, pengajian wanita, poliklinik dan berbagai kursus. Pada tahun 1960 di kawasan ini juga didirikan Sekolah Islam Sore.⁴

Pada tahun 1963 sekolah Islam sore tersebut resmi diganti dengan nama Pendidikan Islam Al-Azhar (PIA) dan di awal Agustus 1964 didirikan pula sarana-saran pendidikan AL-Azhar, mulai dari TK, SD, SLTP (1971), SMU (1976) dan Universitas (2001).⁵

Mulai 10 Juni 1975, Badan Pengurus YPI AL-Azhar memisahkan secara structural masalah pendidikan dari kepengurusan masjid. Sekolah-sekolah Al-Azhar kin sudah tersebar di berbagai tempat di Jakarta, Bekasi, Tangerang, Cikarang, Cibinong, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Serang, Purwakarta, Bandung, Cirebon, Cilacap, Salatiga, Surabaya, Pontianak serta Semarang.⁶

Mengenai SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, pada awalnya menjadi satu dengan SD Islam AL-Azhar 25 Semarang dan di bawah naungan

³ *Ibid*, hlm. 55

⁴ SD Islam Al-Azhar, *Kapita Selekta SD Islam Al-Azhar 1*, (Jakarta: YPI, t.th.), hlm. 2

⁵ *Ibid*

⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: CV. Amda Utama, 1993), Jilid III, hlm. 93

Yayasan Al-Fikri. Pada dua tahun pertama, SD Islam Al-Azhar 29 Semarang menempati gedung di Ruko Kantor Pemasaran Bukit Semarang Baru (BSB). Angkatan pertama sekolah ini menerima 16 anak, angkatan kedua 25 anak hingga pada angkatan keempat jumlah siswa keseluruhan mencapai 132.⁷

Pada tahun 2004, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kemudian SD Islam Al-Azhar 29 melakukan kontrak kerja sama dengan Yayasan Haji Imam Syafi'i (HIMSYA) untuk mengelola KB, TK dan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.⁸

Pada tahun 2004, HIMSYA langsung melakukan pembangunan gedung Al-Azhar yang terdiri dari 12 ruangan sebagai sarana pendidikan. Hal ini dilakukan mengingat selama dua tahun pendidikan diselenggarakan di kantor pemasaran BSB yang sebenarnya tidak layak lagi digunakan untuk PMB.⁹

2. Letak Geografis

Gedung SD Islam Al-Azhar 29 Semarang didirikan di atas lahan seluas 2 Ha. dengan luas bangunan 1.200 m² dengan satu gedung berlantai dua. Secara letak geografis, SD Islam Al-Azhar 29 Semarang berada di lingkungan Bukit Semarang Baru, tepatnya di Kawasan Pendidikan BSB Jl. RM. Hadi Soebeno Sastrowardoyo Km. 6 Mijen – Boja.¹⁰

3. Visi, Missi dan Tujuan Pendidikan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang

Secara manajerial, visi dan missi akan mewarnai serta menentukan tujuan dan program. Ketepatan visi dan missi akan menentukan ketepatan dan kejelasan tujuan dan program.¹¹ Adapun visi SD Islam Al-Azhar adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang (a) bertaqwa, (b) akhlaq mulia, (c) cerdas, (d) terampil, (e) sehat jasmani, rohani dan percaya diri,

⁷ Wawancara dengan Ka. Sekolah SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 13 Desember 2007

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Observasi, 01 November 2007

¹¹ Imran Siregar, et. all., *Pedoman Perencanaan Penyelenggaraan dan Penilaian Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2002), hlm. 9

(f) berkepribadian kuat, (g) berwatak pejuang, (h) mampu mengembangkan diri dan keluarga, (i) bertanggung jawab atas pembangunan ummat dan bangsa.¹²

Sedangkan misi SD Islam Al-Azhar 29 Semarang adalah (a) mewujudkan sistem pendidikan IPTEK – IMTAQ, (b) melahirkan guru berkualitas, tinggi ilmu agama dan umum, (c) menjadikan Al-Azhar sekolah unggulan, (d) sumber penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam, (e) pendidikan anak di luar jam sekolah tradisional.¹³

Dalam pelaksanaannya, SD Islam Al-Azhar 29 Semarang mengintegrasikan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pribadi Muslim dari YPI Al-Azhar. Kedua kurikulum tersebut diolah dengan muatan IMTAQ dan IPTEK.

Sedangkan untuk sarana penunjang, dilakukan kegiatan *field trip*, *cooking class*, kotak infaq, eksperimen, eksplorasi, jurnalis cilik, sholat berjamaah, gerakan cinta alam dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada usia anak didik masing-masing jenjang.

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang

Penyusunan persiapan mengajar sangat penting bagi seorang guru sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Adapun penyusunan persiapan mengajar yang dimaksudkan adalah;

1. Program Tahunan

Sebagaimana diketahui bahwa program tahunan berfungsi sebagai acuan untuk membuat program catur wulan maupun program semester. Karena itu kegiatan ini penting bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari segi formatnya yang dibuat oleh guru PAI sudah sesuai dengan pedoman yang digunakan oleh SD Islam Al-Azhar 29.

¹² Wawancara dengan Ka. Sekolah SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 13 Desember 2007

¹³ *Ibid*

Begitu juga dengan komponen utama yang harus ada dalam program tahunan sudah dibuat oleh guru PAI. Akan tetapi SD Islam Al-Azhar 29 mengembangkan dengan program siar yaitu program tahunan yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam maupun nasional. Dengan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan hari besar yang ada pada bulan tersebut.

2. Program catur Wulan atau program semester.

Kegiatan ini adalah penting sekali, karena program catur wulan dijadikan acuan dalam menyusun program mingguan maupun program harian serta untuk mengetahui mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar efektif yang tersedia. Dalam pelaksanaannya penulis tidak menemukan program cawu yang dibuat oleh guru PAI karena program yang digunakan program semester.

Dalam kegiatan kemampuan dasar umum penulis menemukan program cawu yang dibuat oleh guru karena sistem pengajarannya integrasi maka tergabung dalam program mingguan maupun program harian. Yang memuat tema dan perkiraan waktu selama setahun dalam penggalan waktu tiga cawu dengan alokasi waktu tiap minggunya. Akan tetapi penulis menemukan program semester. Adapun komponen yang harus ada dalam program semester yaitu alokasi waktu dan kegiatan dalam satu semester.

Apabila dilihat dari format yang dibuat sudah sesuai dengan pedomannya akan tetapi bukannya program kegiatan PAI tetapi kegiatan umum yang diintegrasikan.

Dari beberapa data yang ada, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di SD Islam Al-Azhar 29 tidak membuat program catur wulan, program catur wulan yang dibuat untuk kemampuan dasar umum. Akan tetapi guru SD Islam Al-Azhar 29 membuat program semester dengan penggalan waktu selama dua semester selama satu tahun. Adapun Format yang dibuat memuat kegiatan dan alokasi waktu.

3. Program Satuan kegiatan Mingguan.

Program satuan kegiatan mingguan merupakan bagian dari program catur wulan atau semester yang dijabarkan dalam bentuk program mingguan. Program ini berisi perencanaan pengajaran untuk suatu kegiatan yang akan disajikan selama satu minggu. Dengan perencanaan program yang ada diharapkan dapat memberikan acuan kepada guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat efektif dan efisien. Adapun dilihat dari segi komponen utamanya program satuan kegiatan mingguan yaitu memuat tema, alokasi waktu, kegiatan dan sub tema. Sedangkan Guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 membuat program tidak memuat sub tema dan format yang dibuat berbeda, yang terdapat dalam pedoman terdiri dari kolom-kolom akan tetapi guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 membuat dengan gambar yang menarik. Dan program satuan mingguan yang dibuat diintegrasikan dengan kegiatan umum, tidak terpisah-pisah dalam pembuatannya.

4. Program Satuan Kegiatan Harian

Program satuan kegiatan harian merupakan bagian dari program mingguan. Program ini berisi perencanaan pengajaran untuk satu hari dalam waktu satu minggu. Adapun komponen yang harus ada dalam program ini yaitu tema, alokasi waktu, kegiatan atau kemampuan, alat bermain, uraian evaluasi yang terdiri dari dua yaitu penilaian kegiatan belajar mengajar dan penilaian perkembangan anak dan keterangan dari guru dan kepala sekolah. Adapun program yang dibuat guru SD Islam Al-Azhar 29 yaitu memuat tema, alokasi waktu kegiatan atau kemampuan baik agama Islam maupun kemampuan umum, uraian evaluasi baik penilaian belajar mengajar maupun perkembangan anak dalam setiap harinya, kemudian keterangan dari guru dan kepala sekolah serta catatan-catatan.

5. Materi Pendidikan Agama Islam di SD Al-Azhar 29 Semarang

Bahwa tujuan diselenggarakan pendidikan adalah agar siswa mampu berusaha mengembangkan potensi individu dan mampu berdiri

sendiri. Untuk mewujudkan itu maka individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti : kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁴

SD islam Al- Azhar 29 Semarang merupakan lembaga pendidikan yang mengacu pada kurikulum KBK (kurikulum berbasis Kompetensi) artinya kurikulum yang dilaksanakan di SD islam Al- Azhar 29 Semarang disesuaikan dengan psikologi siswa. Dengan menganut kurikulum ini diharapkan dalam penyampaian materi dapat diserap oleh siswa dengan lebih mudah.

Kurikulum Al-Azhar yang disusun pada tahun 1989-an dan telah digunakan selama lebih kurang 14 tahun disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas) 2004 yang terdiri dari aspek keimanan, aspek akhlaq dan aspek Ibadah, Sedangkan aspek Al-qur'an yang ada pada materi pelajaran pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nasional 2004, untuk Al-Azhar disusun kurikulum tersendiri, karena inilah ciri khusus Al-Azhar yaitu pemisahan antara pendidikan agama Islam dengan Pendidikan Al-Qur'an.¹⁵

1. Cakupan Materi Pendidikan Agama Islam

Cakupan materi pendidikan agama Islam pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu yang meliputi:

- a. Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt, sebagai sumber kehidupan
- b. Pengalaman, siswa untuk mempraktekkan dan melaksanakan hasil-hasil pengamalan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, hlm. 5

¹⁵ Wawan cara dengan kepala sekolah di SD Islam al-Azhar 29 Semarang.

- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh para Ulama'.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran al-Qur'an dengan pendekatan yang mengfungsikan rasio siswa, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati materi pendidikan agama islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa siswa,
- f. Fungsional, Menyajikan materi pendidikan agama Islam yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas, dan
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cermin dari individu yang mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Materi Mata Pelajaran

Materi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang di bagi berdasarkan kelas, dalam skripsi ini, penulis lebih fokus pada kelas II dan kelas III. Adapun materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Materi Mata Pelajaran Agama Islam (PAI)

SD Islam Al-Azhar 29 Semarang

Kelas	Semester	Materi Pokok
II	I	Percaya kepada Allah SWT
		Adab terhadap ibu bapak
		Adab Kebersihan

		Adab dalam pergaulan
		Sikap terhadap makhluk
		Kisah Nabi-nabi
II	II	Bacaan shalat
		Kisah Nabi-nabi
		Percaya Allah SWT
		Gerakan shalat
		Azan dan iqamat
Kelas	Semester	Materi Pokok
III	I	Iman kepada Malaikat
		Iman kepada Kitab Suci
		Adab dalam berbicara dan mendengar
		Adab bersilaturahmi dan tetangga
		Tayamum
		Salat berjamaah
		Dzikir dan do'a setelah shalat
III	II	Iman kepada Nabi dan Rasul
		Kisah Nabi Hud dan Shaleh
		Adab dalam bepergian
		Tata cara shalat
		Arti bacaan do'a iftitah
		Shalat Jumat
		Shalat sunah

B. Perencanaan Sistem *Outbond*

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.¹⁶

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan hal itu maka perencanaan *outbond* di SD Islam al-Azhar 29 Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa pada dasarnya tahap ini merupakan tahap awal dilaksanakannya *outbound*, dan ini mutlak diperlukan karena dengan perencanaan yang matang diharapkan tidak terjadi kesalahan dan tujuan dari pembelajaran yang telah tercantum dalam *syllabus* pembelajaran bisa tercapai.

Dalam perencanaan *outbound* ini, siswa terlibat secara langsung dalam melakukan perencanaannya sehingga kegiatan *outbound* bisa disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan siswa dalam menghadapi beberapa bentuk *outbound*. Dalam perencanaan ini dibahas mengenai (a) bentuk *outbound* yang akan dilakukan, (b) lokasi, (c) kesiapan mengenai keamanan, (d) pembentukan kelompok atau team dan (e) perlengkapan yang harus dibawa oleh siswa.¹⁷

¹⁶George R.Terry, *Principles of Management*, (Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977), hlm. 173

¹⁷Wawancara dengan Ka. Sekolah SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 14 Desember 2007

Outbound dilakukan di bawah bimbingan guru dengan membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu, perumusan tujuan dan tugas yang harus dilakukan, misalnya mengunjungi pabrik, perkebunan, museum, dan sebagainya. Dalam menggunakan karyawisata perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan harus jelas dan rencana cermat dan matang.
- b. Anak mempelajari segala sesuatu yang akan dikunjungi tersebut.
- c. Anak dapat melihat hubungan *outbound* dengan apa yang mereka pelajari.
- d. Anak mengerti apa tujuan yang akan dicapai dari *outbound*, dan apa yang diharapkan dari masing-masing mereka sekembalinya dari *outbound* tersebut.
- e. Guru atau salah seorang utusan sebaiknya pergi terlebih dahulu untuk mengunjungi objek *outbound* supaya dapat membuat perencanaan yang lebih matang.
- f. Setiap kegiatan *outbound* didiskusikan dan dinilai.
- g. Anak diminta untuk membuat laporan.
- h. Dusahakan jangan sampai terlalu banyak mengganggu bidang studi lainnya.

Anak diajak secara langsung ke alam lingkungan. *Outbound* ini banyak mempunyai nilai-nilai pendidikan, misalnya merasa dekat dengan alam sekitar dan menimbulkan rasa kagum terhadap keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan dan dapat menimbulkan rasa dekat dengan Tuhan pencipta alam semesta, memupuk rasa tanggung jawab, jiwa gotong-royong, dan perasaan sosial. *Outbound* merupakan teknik pendidikan dan pembinaan praktis untuk pembentukan kepribadian dan budi luhur, dan berjiwa sosial serta bertanggung jawab atas tugas yang diemban.¹⁸

¹⁸Wawancara dengan para guru yang memfasilitasi pembelajaran model *outbond* SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 15 Desember 2007

C. Alat/Media yang Terlibat dalam *Outbond*

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan *outbound* bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bukankah bahan pelajaran yang dimanipulasi dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka; dan sudah tentu pengajaran akan menjadi benar-benar bermakna. Media yang terlibat dalam *outbound* merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.

Seorang guru sekolah dasar tentu saja harus dapat menetapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi atau metode yang memang telah dipilih.

Secara khusus media yang terlibat dalam *outbound* digunakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan;
2. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar;
3. Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu;
4. Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Media yang terlibat dalam *outbound* merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengantarkan atau menyampaikan pesan, berupa sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap kepada peserta didik sehingga peserta didik itu dapat menangkap, memahami dan memiliki pesan-pesan dan makna yang disampaikan itu di alam terbuka. Secara umum media yang terlibat dalam *outbound* berfungsi sebagai :

1. Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;

2. Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar;
3. Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme;
4. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik;
5. Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Media yang digunakan dalam *outbound* di antaranya :

a. Media Gambar Diam (*Still Pictures*) dan Grafis

Media ini misalnya adalah hasil potretan dari berbagai peristiwa/kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol maupun gambaran di lingkungan sekitar (alam raya). Contohnya menggunakan karikatur, yaitu gambar yang disederhanakan bentuknya dengan pesan biasanya menyindir; Photo, yaitu hasil dari suatu pemotretan setelah pelatihan *outbound*.

b. Media Papan

Media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Alat-alat lain yang digunakan dalam media papan ini adalah berupa kain flanel, kapur tulis, guntingan kertas untuk ditempel, dan brosur.

Yang dimaksud ke dalam kelompok ini, antara lain :

1. Papan tulis, yaitu papan yang dikenal selama ini, umumnya berwarna hitam (*black board*), hijau tua atau berwarna putih (*white board*), dan biasa digunakan di dalam kelas untuk membuat catatan ringkas atau menggambar sesuatu;
2. Papan flanel, yaitu papan yang dilapisi kain flanel untuk melekatkan sesuatu di atasnya, misalnya suatu bentuk empat persegi panjang ditempelkan pada papan tersebut. Bentuk ini bisa menempel di papan tersebut karena biasanya dilapisi sepotong kertas ampelas;
3. Papan temple yaitu papan untuk menempelkan berbagai pemberitahuan yang penting untuk diketahui siswa;

4. *Diorama*, adalah model pemandangan yang dibuat seperti keadaan aslinya/keadaan sebenarnya, misalnya pemandangan tentang suasana perang dengan tentara dan senjata, serta alam yang mendukungnya,
5. *Community study* adalah program yang dirancang agar peserta didik dapat mengetahui keadaan sosial masyarakat. Kegiatannya dapat berupa widyawisata, kunjungan ke masyarakat, dsb;
6. *Walking trips* adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui demonstrasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja-pekerja di lingkungan sekitar sekolah, misalnya pengaturan lalu lintas oleh polisi pekerja pos, pekerja telepon, dsb;
7. *Field study* atau studi lapangan adalah menyediakan peserta didik media untuk memahami suatu informasi tentang lapangan pertanian guru dapat membawanya ke lahan pertanian, atau guru dapat membawa peserta didik ke pabrik-pabrik bila ingin mengetahui tentang pabrik;
8. *Special learning trips* adalah penggunaan media belajar di lingkungan sekitar sekolah dan guru serta peserta didik terlibat secara aktif. Misalnya mengadakan perkemahan di perkebunan untuk memahami masalah-masalah perkebunan.¹⁹

D. Pelaksanaan *Outbond*

Dalam tahap pelaksanaan, sebelumnya pendamping melakukan *checking* terhadap perbekalan dan peralatan yang telah ditentukan sebelumnya. *Checking* ini dikoordinir oleh ketua kelompok dan masing-masing kelompok didampingi oleh seorang pendamping. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa diwajibkan untuk mencatat apa yang ditemui dalam kegiatan tersebut. Kemudian juga dilakukan diskusi, dimana masing-masing kelompok dituntut untuk mampu melakukan presentasi berkaitan dengan kegiatan bersangkutan.

¹⁹ Wawancara dengan para guru yang memfasilitasi pembelajaran model *outbond* SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 15 Desember 2007

Setiap kegiatan belajar di alam terbuka harus dimulai dengan doa bersama untuk memohon keselamatan dari Tuhan sang pencipta alam semesta. Kemudian diikuti oleh kegiatan olah raga yang berupa perenggangan otot, lari-lari kecil (*jogging*), dan pendinginan. Semua kegiatan olah raga ini harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh agar otot menjadi lentur, dan tidak terjadi kejang otot atau cedera otot lainnya. Setelah kesiapan fisik dimiliki oleh setiap anak, barulah kegiatan untuk menimbulkan pengalaman dapat dimulai.

Kegiatan untuk menimbulkan pengalaman selalu dimulai dengan aktivitas, permainan pemecahan kebekuan. Aktivitas pemecahan kebekuan adalah sebuah penghangatan agar antar anak terbentuk-rasa persahabatan dan suasana menyenangkan. Setelah hubungan antar anak sudah cukup akrab barulah dimulai dengan permainan pembentukan tim, permainan kepemimpinan, dan lain-lain.

Dari sudut pandang filosofis pelatihan, pada dasarnya ada dua pendekatan di dalam penyusunan urutan aktivitas. Pendekatan pertama berasumsi bahwa pembentukan tim (*team building*) harus bermula dari pengembangan diri. Oleh karena itu urutan kegiatan harus mulai dengan kegiatan pembentukan diri melalui kegiatan tantangan individual. Kegiatan pengembangan diri antara lain adalah permainan di arena tali, atau panjat dinding. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan diri mampu. Tumbuhnya sikap positif dalam diri seseorang akan memudahkan orang berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah tim. Asumsi lain dari pendekatan ini adalah untuk membangun tim yang kokoh dan berkinerja tinggi haruslah dimulai dengan memiliki anggota tim yang secara individual cukup tangguh. Keberatan atas pendekatan pertama ini adalah suasana pelatihan akan terasa murung dan dikhawatirkan akan membuat anak tidak merasa nyaman dengan pelatihan. Suasana ini dikhawatirkan akan mempengaruhi antusiasme pada kegiatan pelatihan berikutnya.

Pendekatan kedua berasumsi bahwa pembentukan tim harus didahulukan urutannya, baru kemudian diikuti oleh kegiatan pengembangan

diri. Alasannya lebih pada kepentingan untuk menyusun rangsangan emosi, mulai dan kegiatan yang menyenangkan, tidak banyak tantangan, yang kemudian secara gradual ditingkatkan tantangannya dengan kegiatan pengembangan diri yang lebih menuntut keberanian. Pengikut aliran kedua ini berasumsi bahwa kegiatan tantangan personal seperti arena tali atau panjat dinding bila berhasil dilakukan akan menumbuhkan perasaan kemenangan melawan ketakutan yang ada dalam diri. Perasaan ini akan sangat berkesan bagi anak dan biasanya bila mereka telah kembali ke sekolah kenangan terhadap kesuksesan ini berkesan sangat dalam. Oleh karena itu, bila kegiatan ini diletakkan dibagian akhir pelatihan, anak akan membawa perasaan kemenangan tanpa diselingi oleh kegiatan pembentukan tim.

Dari sini *outbound* juga bisa menghilangkan gap antar siswa, karena dalam kegiatan ini semua atribut dilepaskan sehingga yang tadinya terasa kaku, namun, setelah bergabung dalam *outbound* akan lebih akrab. Melalui kegiatan yang bernama *ice breaking* yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan *outbound*, kebakuan yang ada bisa mencair.

Metode yang biasa digunakan dalam *ice breaking* yakni metode inisiatif. Dalam *ice breaking* para peserta diajarkan untuk membuka diri, belajar berani memperkenalkan diri di depan orang yang tidak dikenal atau di depan banyak orang. Kemudian, diajarkan bagaimana untuk bisa melatih konsentrasi dan kebersamaan untuk sama-sama memecahkan suatu kasus yang diberikan.

Dengan begitu, para siswa akan belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan rekan, baik dalam satu tim atau pun tidak. Karena dalam kelompok itu, peserta akan berhadapan dengan orang yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kondisi ini akan menjadikan peserta untuk beradaptasi dan belajar menghargai.

Dengan kebersamaan dalam kelompok, peserta juga diajarkan bagaimana untuk berempati kepada sesama, bagaimana upaya untuk mengendalikan diri dan ketahanan mental. Mampu memahami kelebihan atau

kelemahan orang lain, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama tim.

Dengan *setting* lingkungan fisik dan sosial yang unik, berbeda dengan keseharian maka para peserta akan dimotivasi untuk terus berinisiatif, memacu diri untuk bertahan menghadapi petualangan yang diberikan. Bagi pribadi peserta selain mengurangi rasa takut, meningkatkan percaya diri, juga bisa dipergunakan sebagai sarana untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan melatih diri dalam mengambil keputusan, sebagai mana sifat dan perilaku para nabi dan rasul.

Melalui *outbound* ini, para siswa diajak untuk memahami karakter orang, dilatih untuk bisa beradaptasi dengan siapapun dan dengan kondisi apapun. Juga dilatih untuk bisa menghargai, belajar untuk bisa bagaimana mengaktualisasikan diri, dan terpenting menanamkan semangat tim pada diri siswa.

SD Islam Al-Azhar 29 melaksanakan *outbound* didasarkan pada pemikiran bahwa alam merupakan media pembelajaran. Dengan pemahaman yang tinggi terhadap proses penciptaan alam semesta, maka manusia diyakini mampu menjadi *khalifatullah fil ardh*. Hanya media alam semesta yang mampu mengajarkan ilmu pengetahuan secara integral (*holistic*) dan aplikatif hingga mencapai posisi *rahmatan lil alamin*.²⁰

E. Perilaku Anak Saat Mengikuti Model Pembelajaran Melalui *Outbond*

Sekolah merupakan institusi sosial, yang wujud perkembangannya bergantung dengan institusi lain dimasyarakat. Sekolah sebagai media pendidikan bagi generasi muda yang ditentukan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah guru yang profesional yang tidak hanya mampu mengajar mata pelajaran tertentu tetapi juga dituntut mampu mengembangkan nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan kemahiran kepada siswanya melalui mata pelajaran yang akan diajarkan dan diingini masing-masing siswa, sehingga siswa akan merasa senang dan bersemangat dalam menghadapi pembelajaran

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 13 Desember 2007

didalam kelas. Dan hal ini tidak akan tercapai jika tanpa didukung dengan kurikulum sekolah yang bagus serta rapi termasuk daftar pelajaran, metode mengajar dengan berbagai model dan bahan-bahan pembelajaran serta alat penilaiannya. Sebagaimana sistem pembelajaran di SD Al-Azhar 29 Semarang, yang mana dalam pembelajaran pelajaran, khususnya pelajaran PAI yang menggunakan metode *outbound* sebagai metode pembelajarannya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang mendalam dengan para guru, kepala sekolah dan orang tua siswa, diketahui dampak pelaksanaan *outbound* dalam pembelajaran PAI, terbukti bahwa pelaksanaan pembelajaran *outbound* dirasa sangat baik dalam pengembangan pemikiran anak khususnya dalam pembelajaran PAI, karena dengan demikian anak bisa mengerti segala aspek yang terkandung didalamnya, contoh misalnya dalam pelaksanaan *Outbound* anak-anak diajak untuk melakukan sholat berjama'ah, tadarus al qur'an bersama, mengenal ke Esa-an Allah, mengenal pribadi para nabi dan rasul dan dilatih secara langsung bagai mana cara berbicara dan sifat saling menghargai, dari sini secara langsung guru akan dapat menilai sejauh mana kemampuan anak dalam mendalami pelajaran PAI yang diterapkan melalui sistem pembelajaran *outbound* tersebut. Dan berdasarkan temuan penelitian, bahwa dengan metode *outbound* proses pembelajaran lebih natural sehingga menjadikan anak bebas mengekspresikan dirinya, tanpa ada tekanan dan ketakutan terhadap sekolah.

Selain untuk melatih daya ingat siswa sejumlah *game* yang ada dalam *outbound* pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, juga memiliki beragam manfaat. Manfaat utama adalah bisa mempererat kekompakan antar siswa, saling menghargai sehingga adab pergaulan sesama siswa tercermin didalamnya. Hampir semua kegiatan *outbound* dilakukan secara berkelompok. Untuk bisa melewati tantangan, mau atau tidak setiap kelompok harus kompak dan diperlukan kerja sama tim. Dengan begitu, muncul perasaan senasib sepenanggungan antar peserta, maka solidaritas akan muncul dengan sendirinya.

Sedangkan, untuk mencegah terjadinya kejenuhan (*ice breaking*) di kalangan para peserta *outbound*, SD Al-Azhar 29 menggunakan metode inisiatif. Dalam *ice breaking*, para peserta diajarkan untuk membuka diri, belajar berani memperkenalkan diri di depan orang yang tidak dikenal atau di depan banyak orang. Kemudian, diajarkan bagaimana untuk bisa melatih konsentrasi dan kebersamaan untuk sama-sama memecahkan suatu masalah yang diberikan.

Dengan begitu, para siswa akan belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan rekan, baik dalam satu tim atau pun tidak. Karena dalam kelompok itu, peserta akan berhadapan dengan orang yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan penalaran yang berbeda-beda pula. Kondisi ini akan menjadikan peserta untuk beradaptasi dan belajar menghargai.

Dengan kebersamaan dalam kelompok, peserta juga diajarkan bagaimana untuk berempati kepada sesama, bagaimana upaya untuk mengendalikan diri dan ketahanan mental. Mampu memahami kelebihan atau kelemahan orang lain, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama tim.

Melalui *outbound* yang dilakukan, karakter yang dimiliki seseorang juga bisa berubah. Misalnya saja dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu terutama tentang segala ciptaan Allah dan juga anak akan lebih bisa mengenal jauh tentang keesaan Allah melalui sistem *outbund* pembelajaran PAI tersebut.²¹

F. Materi-Materi yang Bisa Dikembangkan Lewat *Outbond*

Outbound di SD Islam al-Azhar 29 ini mengacu pada fungsi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*. Hal ini bila dilihat dari cakupan yang ingin dicapai, yaitu (a) akhlakul karimah, yaitu cara tunduk manusia kepada Sang Khaliq, (b) logika ilmiah, yaitu cara tunduk alam semesta kepada Sang Pencipta dan (c) kepemimpinan, yaitu cara manusia memimpin di muka bumi.

²¹Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 13 Desember 2007

Dari cakupan tersebut, SD Islam Al-Azhar memberikan karakteristik dan indikator-indikator sebagai berikut;²²

(a) Akhlakul Karimah

1. Cinta kebenaran (jujur, adil, pegang janji, tegas, sungguh-sungguh)
2. Kekuatan kehendak (optimis, inisiatif, tegar, tegas, sungguh-sungguh)
3. Ambisi yang tinggi (dorongan untuk berprestasi, dinamis, harga diri)
4. Kesabaran (tenang, lembut, konsisten, santun, menjaga rahasia)
5. Rasa kasih (pemaaf, empati, penolong)
6. Naluri sosial (bersih hati, ukhuwah, bekerjasama)
7. Cinta manusia (dermawan, berbuat baik, rasa persaudaraan)

(b) Logika ilmiah

1. Kemampuan untuk mengamati fenomena alam
2. Kemampuan untuk mencatat data secara terstruktur
3. Kemampuan untuk mengolah dan menganalisa data
4. Kemampuan untuk membangun hipotesa

(c) Kepemimpinan

1. Berlaku adil
2. Berlaku amanah
3. Mendahulukan musyawarah
4. Bekerjasama
5. Memberikan rasa aman dan tentram
6. Menjaga keseimbangan alam semesta

Kurikulum *outbound* SDI AL-Azhar 29 Semarang mempunyai komposisi materi pembelajaran dengan perbandingan 80:20, artinya sebanyak 80% merupakan kurikulum akhlak, sedangkan 20%-nya adalah kurikulum kognitif. Kurikulum model ini diambil karena keberhasilan anak cenderung ditentukan oleh kecerdasan emosinya.²³

²²*Ibid*

²³*Ibid*

G. Model Assesment *Outbond*

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik, maka SDI AL-Azhar 29 melakukan penilaian terhadap pembelajaran model *outbond* sebagai berikut:

1. Kuis: digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari sistem pembelajaran *outbond* yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran *outbond* selanjutnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima, sekaligus juga untuk membangun hubungan *outbond* yang lalu dengan *outbond* yang akan dilakukan kemudian.
2. Pertanyaan lisan di kelas: digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan *outbond* yang sudah dilakukan. Dengan ini diharapkan, peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi *outbond* berikutnya.
3. Ulangan harian; dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkap penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran *outbond*.
4. Tugas Individu; dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap peserta didik dan dapat berupa tugas di kelas dan di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkap kemampuan teoretik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu dalam konteks sistem pembelajaran model *outbond*.
5. Tugas kelompok; digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus juga untuk membangun sikap kebersamaan pada diri anak. Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik. Jika memungkinkan kelompok peserta didik diminta melakukan

pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan.

6. Ulangan Semester; digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi. Jenis undangan ini diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.
7. Ulangan kenaikan kelas; digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.
8. Responsi atau ujian praktik; dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya, seperti ibadah dan bahasa Arab, yaitu untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Adapun sebagai alat penilaian, maka alat penilaian ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk nontes. Alat penilaian berbentuk tes merupakan semua alat penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya penilaian untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotorik. Alat penilaian non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkapkan aspek afektif.²⁴

²⁴Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 14 Desember 2007

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN *OUTBOUND* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD AL-AZHAR 29 SEMARANG

A. Analisis Materi *Outbound* dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang

Materi *outbound* dalam pembelajaran PAI sebagaimana telah diterangkan sebelumnya yaitu meliputi: tauhid (akidah), syari'ah dan akhlak. Akan tetapi yang lebih ditekankan adalah pemberian akidah (tauhid). Atas dasar itu maka analisis hanya dikhususkan pada aspek akidah (tauhid). Pemberian materi akidah ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan peserta didik. Melalui *outbond*, anak diperkenalkan dengan alam semesta. Kemudian anak disuruh melihat bermacam-macam tanaman mulai dari yang berbuah sampai aneka warna bunga. Secara bersamaaan, anak diperkenalkan dengan keindahan langit yang dihiasi dengan bintang, bulan dan di siang hari matahari menyinari bumi untuk kepentingan manusia. Dari sini, anak merasakan semuanya berjalan dengan teratur dan sudah barang tentu ada yang menciptakan. Tidak mungkin manusia mampu menciptakan susunan alam semesta, hal ini berarti ada pencipta dengan segala keagungan dan kebesarannya yaitu Tuhan pencipta alam semesta. Dengan demikian konsep tauhid akan meresap dan terhayati dalam sanubari anak.

Anak juga diperkenalkan lautan yang luas dengan segala isinya yang terkandung dalam dasar laut. Demikian banyaknya kekayaan alam di samudra Indonesia. Sejumlah ikan yang indah dan memiliki pesona diperkenalkan pada anak. Hal ini tentunya akan menimbulkan kekaguman anak pada Tuhan sebagai pencipta. Demikian pula keunikan hewan dan binatang mulai dari yang berkaki empat, dua sampai yang melata. Hal ini akan mengetuk pikiran, perasaan dan daya khayal anak untuk sampai menemukan yang menciptakan semuanya itu. Dari sini keimanan anak akan terbangun dengan kokoh karena

pengakuan adanya Tuhan didasarkan atas pemikiran dan bukan didasarkan atas tradisi yang turun temurun.

Dengan *outbond* maka anak secara konkrit bisa mengamati dan memikirkan tentang alam semesta secara langsung sebagai ciptaan Tuhan. Materi PAI yang dikembangkan melalui *outbond* akan lebih meyakinkan anak terhadap eksistensi Tuhan. Dari sini maka anak akan terbiasa untuk berpikir dan merenungkan segala ciptaan Tuhan.

Menurut analisis peneliti, apabila pendidikan dan pengajaran secara umum sangat penting bagi manusia, pendidikan dan pengajaran tauhid (akidah) lebih penting lagi, demikian pula pembinaannya. Sebab, pendidikan, pengajaran dan pembinaan tauhid tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tapi juga untuk kepentingan kehidupan di akhirat. Yang dimaksud dengan pembinaan tauhid di sini ialah pemberian bimbingan kepada peserta didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat, mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar.

Outbound itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga, bahkan ini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan dan pengajaran tauhid (akidah), baik yang berhubungan dengan akidah maupun dalam kaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat, sisi lainnya untuk kehidupan di dunia.

Pendidikan pengajaran dan pembinaan tauhid kepada anak harus dilakukan sejak anak itu masih kecil. Tanggung jawab dalam pembinaan tersebut terletak pada kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah Tuhan kepada orang tuanya untuk dipelihara dan dibina. Fitrah anak yang memiliki

keimanan kepada Tuhan sejak sebelum ia lahir ke dunia, harus disalurkan secara wajar dan dibina terus sehingga perkembangan akidahnya semakin lama semakin sempurna. Ia menjadi manusia bertauhid yang betul-betul mencintai Allah SWT di atas segala-galanya.

Islam mengajarkan bahwa proses pembinaan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir ke dunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orang tuanya mendengarkan azan ke telinga anak tersebut. Dengungan azan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan tauhid sudah dimulai, sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang didengar anak begitu ia lahir ke dunia adalah suara yang mengandung pembinaan ketauhidan. Ajaran seperti ini dipraktekkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW.

Usaha-usaha pemupukan rasa keimanan sebagai fitrah manusia harus sungguh-sungguh mendapat perhatian setiap orang tua dan guru agar keimanan tumbuh dan berkembang secara wajar. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui tiga proses: pembiasaan, pembentukan pengertian, dan akhirnya, pembentukan budi luhur.

Dalam taraf pembiasaan, pembinaan rasa keimanan dilakukan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pada taraf anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari, dan sebagainya.

Seorang anak mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia menerimanya secara acuh tak acuh, tetapi ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya mengagumi Tuhan, banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, dan sebagainya, ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam dalam dirinya lebih mendalam dari sebelumnya. Proses

pengalaman agamis pun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah, pada masa seperti ini, apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan akidahnya. Jika sikap dan perilaku keluarga di dalam rumah itu jauh dari nilai-nilai ketauhidan, disadari atau tidak, hal itu akan membawa kepada jauhnya anak itu dari nilai ketauhidan pula. Segala sesuatu yang muncul dan mentradisi di rumah dan bahkan pekerjaan apapun yang dilakukan oleh suatu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap anak. Karena itu, nyanyian-nyanyian keagamaan untuk anak dalam buaian, yang kini di kota-kota besar sudah hampir tak terdengar lagi, perlu digalakkan kembali.

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut berbentuk sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti salat, mengucapkan basmalah, mengucapkan hamdalah, mengucapkan salam, berdo'a dan sebagainya. Demikian pula hiasan-hiasan yang dipajang di dalam rumah, gambar-gambar, foto-foto, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan tertentu, semuanya memberikan kesan bagi anak.

Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang konkrit dan inderawi, ia suka meniru. Oleh karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Tuhan, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akidahnya.

Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada hal yang perlu diperhatikan pada anak menjelang usia sekolah, yaitu suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para nabi dan rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa anak sekolah SD adalah masa yang harus penuh mendapat perhatian. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam

ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

Karena semua yang ada adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka setiap manusia sudah seharusnya bersyukur, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah SWT berjalan dengan baik dan lancar, dan kebiasaan baik yang berhubungan dengan tauhid sudah menjadi aktivitas keseharian seseorang, maka dalam usia remaja sudah terbentuk rasa iman kepada Allah yang cukup mendalam bagi dirinya. Kondisi ini dengan mudah dapat disempurnakan dan dimatangkan di usia dewasa melalui pendidikan dan pengajaran dan pembinaan yang efektif.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa perkembangan akidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu peranan orang tua, keluarga dan guru sangat besar.

Pembelajaran sekarang ini masih jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek di lapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang diajarkan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contoh pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Padahal menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup *insan* serta keturunannya. Alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berpikir mencari kebenaran.¹

¹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.² Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.³

Realitas menunjukkan bahwa pendidikan saat ini banyak berorientasi pada hasil saja, tanpa berpikir pada proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses memberikan bantuan kepada seseorang kegiatan bimbingan, akan tetapi masih ada problem dalam hal penyampaian materi-materi pelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan kejenuhan siswa yang tiap hari hanya duduk rapi mendengarkan ceramah guru dalam kelas.

Lingkungan, alam bebas merupakan media pembelajaran bahkan sumber segala macam-macam kehidupan, kehidupan di darat, kehidupan di laut dan kehidupan di angkasa, semua harus dimanfaatkan. Hal ini sebagaimana dikatakan Zuhairini, lingkungan, alam bebas merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik.⁴ Itulah sebabnya M. Quraish Shihab menyatakan:

Al-Qur'an al-Karim yang terdiri atas 6.236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kawniyyah*. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal tersebut. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat. Al-Qur'an memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam

²*Ibid*

³M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 3

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 173

rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran-kesadaran akan Keesaan dan Kemaha Kuasaan Allah SWT.⁵

Di sini peran guru sangat diperlukan untuk mendekatkan siswa dekat dengan lingkungan atau alam sekitar. Dalam al-Qur'an diterangkan pentingnya memelihara lingkungan, alam, dan memanfaatkan kekayaan alam, surat al-Ghasiyyah: 17-26:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ {17} وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
 {18} وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ {19} وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
 {20} فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ {21} لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ {22} إِلَّا
 مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ {23} فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ {24} إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ
 {25} ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (26) (الغاشية: 17-26)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (QS. al-Ghasiyyah: 17-26)".

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa ketika Allah menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dalam surga, orang-orang yang sesat merasa takjub terhadap hal tersebut.⁶ Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (الغاشية: 17)

⁵M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 132

⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dâr al-Fikr, tth), Juz II, hlm. 1318.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan binatang unta, bagaimana ia diciptakan?" (Q.S. Al-Ghasiyyah: 17).

Menurut Ibnu Kasir bahwa karena sesungguhnya unta itu hewan yang menakjubkan dan bentuknya aneh. Ia sangat kuat dan keras, tetapi sekalipun demikian ia jinak untuk angkutan yang berat dan tunduk pada penuntun (pengendali) yang lemah. Dagingnya dapat dimakan, bulunya dapat dimanfaatkan, dan air susunya dapat diminum. Disebutkan unta secara khusus karena kebanyakan orang-orang Arab memakai unta sebagai hewan kendaraan.⁷ Sejalan dengan itu menurut Hamka, setelah manusia dibawa mengingat keadaan hari akhirat yang pasti akan ditempuh itu, baik siksaan neraka yang ngeri, atau nikmat surga karena amal, maka manusia dibawa kembali ke dalam hidup yang dihadapi sekarang. Oleh karena yang terlebih dahulu mendapat seruan *Ilahy* ini ialah bangsa Arab, disuruhlah mereka memperhatikan alam yang ada di sekeliling mereka. Yang paling dekat dari hidup mereka waktu itu ialah unta. Maka datanglah ayat; "Apakah mereka tidak memandang kepada unta, bagaimana dia telah dijadikan".⁸ (Ayat 17).

Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar dan mempelajari lingkungan sekitarnya (alam raya). Atas dasar itu perlu ada upaya pemecahan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Atas dasar itu diperlukan adanya hubungan yang sinergis antara pendidik dan peserta didik yang dalam hal ini metode *outbound* sebagai alternatif pemecahan. Penggunaan metode ini juga sudah merambah ke dalam dunia pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini di dalam proses pengajaran, dan penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.

⁷Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), Juz. XXX, hlm. 281

⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz. XXX, hlm. 119.

B. Analisis Metode *Outbond* dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang

Pelaksanaan kegiatan *outbond* di SD al-Azhar 29 Semarang merupakan perwujudan rancangan *outbond* yang telah disusun guru. Rancangan yang tersusun memberikan arah pada program kegiatan yang harus dilakukan. Sesuai dengan rancangan pelaksanaan *outbond*, berikut merupakan kegiatan yang harus diwujudkan:

Pertama, menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rancangan. Bahan dan peralatan dalam kondisi siap pakai. Demikian juga guru SD al-Azhar 29 Semarang menyiapkan kendaraan sebagai sarana transportasi yang menjamin keamanan dan kenyamanan anak-anak.

Kedua, kegiatan menentukan kelompok-kelompok anak serta pembimbingnya. Membagikan tanda pengenalan kepada masing-masing anak. Memberikan pengarahan dan panduan kepada pembimbing *outbond*. Kemudian dengan bantuan pembimbing kelompok-kelompok anak memasuki kendaraan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya guru atau wakilnya mengkomunikasikan tata tertib yang harus dipatuhi peserta *outbond*.

Ketiga, sebelum berangkat menuju sasaran *outbond* didahului dengan membaca doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam perjalanan anak-anak diajak bernyanyi dengan lagu-lagu sesuai dengan tema *outbond*. Kegiatan bernyanyi dalam perjalanan dimaksudkan untuk menggiatkan motivasi belajar anak. Banyak macam motivasi yang dapat digerakkan: kebutuhan dasar seperti makanan; motif sosial, seperti memperoleh pengakuan, kasih sayang, kehormatan; motif pribadi, seperti rasa ingin tahu dan ingin memperoleh kekuatan atau ingin menonjol.

Dalam perjalanan guru menginformasikan lebih lanjut tujuan *outbond* agar anak mengetahui secara tepat apa yang diharapkan diperoleh dalam *outbond* ini. *Keempat*, mengarahkan perhatian anak pada sasaran yang harus diamati (lingkungan sekitarnya, alam bebas terbuka) yang merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Misalnya guru mengatakan: coba perhatikan bermacam warna bunga itu, langit yang

menjulang tinggi, kupu-kupu yang indah tengah menyadap sari bunga. Coba perhatikan binatang apa yang beterbangan di atas bunga itu, dan sebagainya, dan perhatian anak SD al-Azhar 29 Semarang, berkaitan dengan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru, teman-teman sebaya dan orang-orang di sekitar sekolah tersebut. Banyak maupun sedikit interaksi anak dengan mereka akan mempunyai pengaruh dan dampak bagi anak. Seorang guru bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak didiknya. Di antara metode yang dapat digunakan oleh guru di dalam mendidik anak-anak didiknya adalah mendidik mereka dengan metode *outbound*

Untuk merealisasikannya, khususnya dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :⁹

a. Eksperimen

Teknik yang menggunakan cara mengajar dengan memberikan tugas kepada anak didik untuk melakukan percobaan tentang sesuatu, mulai dari pengamatan, penulisan sampai pada kesimpulan. Kemudian hasilnya diberikan pada pendidik guna diadakan pengevaluasian.

Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Selain itu, eksperimen ini bertujuan melatih dan membiasakan anak didik untuk berfikir ilmiah (*scientific thinking*), sehingga pada akhirnya anak didik menemukan bukti kebenaran teori yang sedang dipelajari.

b. Teknik penyajian kerja lapangan

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar anak didik melalui keterlibatan dan partisipasinya ke lapangan kerja di luar sekolah, sehingga anak didik tidak hanya mengadakan observasi dan peninjauan saja, terjun langsung turun ke lapangan. Tujuan penyajian teknik ini agar anak didik

⁹ Bandingkan dengan Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 270

dapat menghayati dan berpartisipasi aktif dalam proses pekerjaan itu, serta menjadi kebiasaan bagi dirinya untuk memahami masalah, hambatan dan penyelesaian pekerjaan yang dihadapi.

c. Teknik penyajian secara kasus

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar anak didik melalui penyajian suatu kasus yang dialami siswa sendiri atau orang lain. Teknik penyajian ini dapat melalui pendekatan *problem solving* dengan memperhatikan asumsi yang mendasarinya.

Pembelajaran metode *outbound* dalam Pendidikan Agama Islam berarti suatu metode yang dilakukan dengan cara mengajar anak didik melalui pengamatan secara langsung, mempraktekkan dan melakukan analisa terhadap apa yang telah dilakukan, serta pengambilan keputusan terhadap obyek yang dipelajari. Hal tersebut akan menyebabkan siswa akan mempunyai pengetahuan sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membentuk sikap kepribadian yang terampil dan profesional, serta memperkuat keimanan kepada kebesaran Allah SWT.

Perlu penulis tegaskan, bahwa metode *outbound* ini khususnya dapat diimplementasikan dalam materi pelajaran yang didalamnya ada unsur pembentukan kecerdasan emosi siswa. Sebagaimana disebutkan dalam bab 3 dalam skripsi ini, bahwa pelaksanaan *outbound* di SD Islam Al-Azhar 29 mengacu pada fungsi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*.

Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui Atha' bahwa suatu ketika ia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw., Aisyah ra., untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: "Semua yang beliau lakukan mengesankan. (Kalau harus menyebut satu, maka) pada suatu malam, yakni di malam giliranku, beliau tidur berdampingan denganku,.. kaki beliau menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku" "Aku berkata—jawab Aisyah—"Demi Allah, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu'. Maka beliau pergi berwudhu,... tidak banyak air yang beliau

gunakan, lalu berdiri melaksanakan shalat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal ra. datang untuk mengumandangkan adzan shalat subuh". Aisyah lebih lanjut bertutur, "Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosa beliau yang lalu dan yang akan datang? Rasul saw. menjawab: "Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: *inna fi khalq as-samawati* dst. (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bag] orang-orang yang berakal)" (QS. Al 'Imran [3]: 190). Sungguh celaka siapa yang membacanya tapi tidak memikirkannya.

Memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, jika dilakukan bersamaan dengan kesadaran tentang kuasa-Nya, dapat membawa hasil yang sangat mengagumkan. Menurut M. Quraish Shihab, cobalah tinggalkan sejenak kesibukan dan hiruk piruk kegiatan, dan mengarahlah kepada-Nya, niscaya Anda akan menemukan-Nya, lalu yakinlah bahwa Dia akan memberi petunjuk kepada apa yang Anda harapkan.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas, menurut peneliti *outbond* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas. Sebagai contoh, jika pendidik menerangkan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sebaiknya peserta didik diajak ke makam Sunan Ampel, Sunan Muria, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki deskriptif secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan.

Outbond pernah diterapkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Dalam teknik ini, Nabi Khidir membawa Nabi Musa pada objek secara langsung, dan sambil lalu Nabi Khidir memberi pelajaran pada Nabi Musa berkenaan masalah pembunuhan anak kecil yang tak berdosa, melubangi perahu, dan membangun rumah anak yatim di suatu daerah yang zalim (QS.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 6

al-Kahfi; 62-82). Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad SAW. yang pernah melakukan teknik *outbond* bersama Malaikat Jibril sewaktu Isra' dan Mi'raj. Dalam perjalanan itu, beliau diperlihatkan surga dan neraka beserta penghuninya, bau harum makam Mashithah, tukang sisir anak Fir'aun, orang yang memilih daging busuk daripada daging segar, orang yang memilih air susu daripada minuman keras, dan orang yang mengetam padi yang tak kunjung habis panennya. Dengan objek spiritual itu, Malaikat Jibril memberikan makna-makna yang tersurat dan tersirat atas peristiwa yang dilihat oleh Rasulullah SAW.

Penggunaan teknik *outbond* sangat realistis dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik dibawa pada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk mengamati sendiri, mencari iklim baru dalam proses belajar mengajar, mengembangkan, menanamkan dan memupuk cinta akan ciptaan Allah SWT yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keyakinannya akan keagungan-Nya. Di samping itu, teknik ini merupakan perpaduan antara pendayagunaan pancaindra dan rasa dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal melainkan pemanfaatan metode-metode audiovisual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan. Walaupun demikian teknik ini memiliki kelemahan, yaitu banyak menyita biaya dan waktu serta tenaga, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik.

Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:" Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan" (QS. al-Ghaasyiyah: 17-21). Dan sabda Nabi SAW.: "Aku melarang kepadamu untuk berziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah, karena demikian itu dapat mengingatkan mati atau akhirat". (HR. Muslim, Thurmudzi, dari Buraidah). Ayat dan Hadis itu mengisyaratkan adanya teknik *outbond* terhadap alam, baik fisik maupun nonfisik.

C. Analisis Respon Anak pada *Outbound* dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *outbond* merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan/memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas, melainkan di alam sekitar (alam bebas). Metode Ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study* sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya.

Respon peserta didik terhadap *outbond* di antaranya: siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut. Siswa memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi. Dalam hal ini bisa juga mendapat pengalaman-pengalaman baru dengan ikut serta atau mencoba dan membuktikan secara langsung dengan objeknya.

Siswa dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya di sekolah. Siswa bisa memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat.

Dalam *outbond* berbagai mata pelajaran dapat dipelajari sekaligus dan integral, dan tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran.

Dengan demikian respon peserta didik dengan pembelajaran *outbond* mendapat respon yang baik yaitu anak menjadi lebih dapat menghayati makna-makna yang terkandung di lingkungan sekitar (alam bebas).

D. Analisis *Assesment Outbound* dalam Pembelajaran PAI di SD Al-Azhar 29 Semarang

Perencanaan yang matang dan baik akan membantu/mempermudah seorang untuk mencapai tujuan, demikian juga halnya dengan metode *outbond*. Kegiatan ini akan terealisasi dengan baik jika program yang telah

dirancang terlaksana sesuai dengan rencana yang ada. Dalam metode ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar pelaksanaan *outbond* berjalan dengan lancar, yaitu:

a. Pendahuluan:

Pada tahap ini guru harus mulai merencanakan tujuan sementara *outbond*, kemudian mengadakan kunjungan pertama {survey} untuk memperoleh gambaran umum tentang lingkungan sekitar yang hendak dikunjungi. Jika hasil survei yang dilakukan baik, maka guru harus mulai menyusun program yang antara lain:

- 1). Tujuan *outbond* (misalnya untuk menyumbangkan tenaga kerja, materi atau untuk mempelajari sesuatu).
- 2). Pembagian objek kunjungan menjadi sub-objek disesuaikan dengan bahan yang dibutuhkan agar pelaksanaannya lebih efisien dan efektif.
- 3). Pembentukan-kelompok peserta.
- 4). Menyusun jadwal acara dengan jelas dan terperinci.
- 5). Penyusunan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua peserta.

b. Pelaksanaan:

Disaat kegiatan *outbond* berlangsung, siswa harus bisa berperan aktif sementara guru hanya bertindak sebagai pembimbing agar acara tersebut dapat dilaksanakan seefisien mungkin, oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada point ini adalah sebagai berikut:

- 1). Siswa aktif melaksanakan tugasnya masing-masing.
- 2). Selama siswa melaksanakan kegiatan, guru bertugas memberikan bimbingan, pengawasan, memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan.
- 3). Pengolahan data sementara .
- 4). Penyusunan laporan yang dirumuskan melalui hasil-hasil pelaksanaan acara. Dari kegiatan ini, guru dapat menilai kemajuan siswa dalam kunjungan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah penutup adalah penilaian dan tindak lanjut (*follow up*). Penilaian sebaiknya dilakukan oleh siswa

dengan bimbingan guru dan hal-hal yang perlu dinilai berkaitan dengan tujuan, kelancaran acara, objek yang dikunjungi, kerjasama, partisipasi, kemajuan peserta, panitia dan guru.

Setelah penilaian dilakukan perlu diadakan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Hal lain yang perlu dikerjakan dalam tahap ini ialah memberikan upacara terima kasih pada pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *outbond* adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

Metode pembelajaran lewat *outbond* merupakan metode yang lebih menekankan pembinaan pada aspek psikomotorik karena dalam metode ini siswa lebih banyak dituntut keaktifannya dalam setiap kegiatan sedangkan untuk pembinaan aspek yang lain (kognitif dan afektif) merupakan pendorong untuk tercapainya elaborasi dari teori-teori yang telah didapatkan oleh anak didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

Pelaksanaan *outbond* dalam pembelajaran PAI di SD Islam al-Azhar 29 Semarang sudah berjalan dengan baik meskipun belum mencapai tingkat sempurna. Hasilnya telah dapat dirasakan oleh semua pihak. Hal ini menandai bahwa *outbond* mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Pelaksanaan *outbond* dalam pembelajaran PAI di SD Islam al-Azhar 29 Semarang merupakan perwujudan rancangan *outbond* yang telah disusun guru. Rancangan yang tersusun memberikan arah pada program kegiatan yang harus dilakukan.

Sesuai dengan rancangan pelaksanaan *outbond*, berikut merupakan kegiatan yang harus diwujudkan:

Pertama, menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rancangan. Bahan dan peralatan dalam kondisi siap pakai. Demikian juga guru SD al-Azhar 29 Semarang menyiapkan kendaraan sebagai sarana transportasi yang menjamin keamanan dan kenyamanan anak-anak.

Kedua, kegiatan menentukan kelompok-kelompok anak serta pembimbingnya. Membagikan tanda pengenal kepada masing-masing anak. Memberikan pengarahan dan panduan kepada pembimbing *outbond*. Kemudian dengan bantuan pembimbing kelompok-kelompok anak memasuki kendaraan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya guru atau wakilnya mengkomunikasikan tata tertib yang harus dipatuhi peserta *outbond*.

Ketiga, sebelum berangkat menuju sasaran *outbond* didahului dengan membaca doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam perjalanan anak-anak diajak bernyanyi dengan lagu-lagu sesuai dengan tema *outbond*. Kegiatan bernyanyi dalam perjalanan dimaksudkan untuk

menggiatkan motivasi belajar anak. Banyak macam motivasi yang dapat digerakkan: kebutuhan dasar seperti makanan; motif sosial, seperti memperoleh pengakuan, kasih sayang, kehormatan; motif pribadi, seperti rasa ingin tahu dan ingin memperoleh kekuatan atau ingin menonjol. Dalam perjalanan guru menginformasikan lebih lanjut tujuan *outbond* agar anak mengetahui secara tepat apa yang diharapkan diperoleh dalam *outbond* ini.

Keempat, mengarahkan perhatian anak pada sasaran yang harus diamati (lingkungan sekitarnya, alam bebas terbuka) yang merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Misalnya guru mengatakan: coba perhatikan bermacam warna bunga itu, langit yang menjulang tinggi, kupu-kupu yang indah tengah menyadap sari bunga. Coba perhatikan binatang apa yang beterbangan di atas bunga itu, dan sebagainya, dan perhatian anak SD al-Azhar 29 Semarang, berkaitan dengan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya.

B. Saran-Saran

1. Bagi pengelola SD Islam Al-Azhar 29, perlu kiranya diperhatikan tahapan penyelenggaraan *outbound* yang meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi.
2. Bagi para orang tua siswa hendaknya mendorong anak-anaknya untuk semakin mempersiapkan diri secara matang dalam mengikuti program *outbound*, sehingga target yang diinginkan oleh guru pendamping bisa tercapai secara maksimal.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan.

Menyadari akan hal itu, bukan suatu pretensi bila penulis mengharap secercah kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini.

Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Akhir kata puji dan syukur hanya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aghnides, Nicolas P., *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press.
- Abrasyi al, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Dimasyqî al, Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), Juz. XXX.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth).
- Khatib al, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Mahalli al, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dâr al-Fikr, tth), Juz II.
- Qattan al, Manna Khalil, *Mabahis fî Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973).
- Syaibani al, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ancok, Djamaluddin, *Outbound: Management Training*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996).

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992).

Busyairi, Badruzzaman, *Setengah Abad Al-Azhar 7 April 1952 – 7 April 2002*, (Jakarta: PT. Abadi, 2002).

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Darwis, Djamaluddin, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Thaha dan Absul Mu'ti, (penyt.) *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: CV. Amda Utama, 1993), Jilid III.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5, Cet. IV.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000).

Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2002).

Halim, Abdul, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz. XXX.

Hornby, As, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984).

<http://www.bapelkes-ciloto.com/outbound.html>

<http://www.depsos.go.id>

Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002).

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: al-Bayan, 1997).

Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol. 2 No. 2 Agustus 2001.

Kusumowidagdo, Djoko dalam Forum Kajian Manajemen bertajuk "The Next Competency Assessment & Development: Using Outdoor Activities as a Strategic Tool for CBHRM Implementation" di LPPM, Jakarta, Kamis (5/7/07).

Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984).

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

-----, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).

SD Islam Al-Azhar, *Kapita Selekta SD Islam Al-Azhar I*, (Jakarta: YPI, t.th.).

Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

-----, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004).

Siregar, Imran, et. all., *Pedoman Perencanaan Penyelenggaraan dan Penilaian Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2002).

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Terry, George R., *Principles of Management*, (Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977).
- Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Depdiknas, Balai Pustaka, Edisi ke-3, th. 2005).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Jilid II.
- Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003).
- Usman, M. Basiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Wawancara dengan Guru PAI SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 13 Desember 2007
- Wawancara dengan Ka. Sekolah SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 14 Desember 2007
- Wawancara dengan kepala sekolah di SD Islam al-Azhar 29 Semarang.
- Wawancara dengan para guru yang memfasilitasi pembelajaran model *outbond* SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, 15 Desember 2007
- Wisanti, Lucia Sapto Wendah, *OUTBOUND, Siapa Takut?*, dalam <http://kabarindonesia.com/> edisi 07 Agustus 2007
- Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958).
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonhaji
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal, 01 Mei 1984
Alamat Asal : Jl. Masjid Bulakpacing RT 02/III Kec. Dukuhwaru
Tegal
Pendidikan : - SDN I Bulakpacing Tegal lulus th. 1997
- SMP Ki Gede Sebayu Tegal lulus th. 2000
- MA Sunan Katong Kendal lulus th. 2003
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sonhaji